



**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN,  
PROFITABILITAS, UMUR PERUSAHAAN, DAN  
*LEVERAGE* TERHADAP PENGUNGKAPAN  
*SUSTAINABILITY REPORT* DENGAN *GOOD  
CORPORATE GOVERNANCE* SEBAGAI VARIABEL  
INTERVENING**

**SKRIPSI**

Untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi  
Pada Universitas Negeri Semarang

Oleh :

**Syaivi Ni'matul Aini**  
**7211416070**

**JURUSAN AKUNTANSI**

**FAKULTAS EKONOMI**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2020**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari : Jumat  
Tanggal : 20 Maret 2020

Mengetahui,

Ketua Jurusan Akuntansi


Kiswanto, S.E., M.Si., CMA., CIBA., CERA  
NIP 198309012008121002

Pembimbing



Maylia Pramono Sari, S.E., M.Si., Akt., CA., ACPA  
NIP 198005032005012001

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang panitia penguji skripsi Fakultas  
Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 23 April 2020

Penguji I

Drs. Fachrurrozie, M.Si  
NIP 196206231989011001

Penguji II

Drs. Subowo., M.Si  
NIP 195504161984031003

Penguji III

Maylia Pramono Sari, S.E., M.Si., Akt.,CA., ACPA  
NIP 198005032005012001

Mengetahui,



Dekan Fakultas Ekonomi

Drs. Heri Yanto, MBA, Ph.D  
NIP 196307181987021001

### **PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syaivi Ni'matul Aini

NIM : 7211416070

Tempat Tanggal Lahir : Pemalang, 01 April 1998

Alamat : Desa Bulakan, RT.03/RW.04, Kecamatan Belik,  
Kabupaten Pemalang, Jawa Tengah 52356

Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplak dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila dalam kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, April 2020



Syaivi Ni'matul Aini  
NIM 7211416070

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **Motto**

“Semua Akan Selesai Jika Kamu Mau Memulai”

### **Persembahan**

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Orang tua tercinta saya (Bapak Marzuki dan Ibu Kurniasih) yang senantiasa selalu mendoakan.
2. Adik tersayang saya Ikfina Kamalia yang selalu memberi semangat dan dukungan.
3. Ibu Maylia Pramono Sari yang selalu membimbing dan memberi semangat.
4. Sahabat saya yang selalu memberi dukungan dan motivasi
5. Teman-teman yang selalu memberi motivasi khususnya Akuntansi A 2016 dan KKN Desa Bener
6. Almamater saya Universitas Negeri Semarang

## **PRAKATA**

Segala puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Umur Perusahaan, dan *Leverage* Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report* dengan *Good Corporate Governance* Sebagai Variabel Moderating” Pada Perusahaan Non Keuangan”. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi Sarjana (S1) pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu perkenankan penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rohman, M. Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan fasilitas dan kesempatan mengikuti program S1 di Fakultas Ekonomi.
2. Drs. Heri Yanto, MBA., PhD., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan fasilitas dan kesempatan mengikuti program S1 di Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi.
3. Kiswanto, S.E., M.Si., CIBA., CERA., CMA., Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan fasilitas dan pelayanan selama masa studi.
4. Dr. Amir Mahmud, S.Pd., M.Si, Dosen Wali Rombel Akuntansi A 2016 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberi arahan selama masa studi.

5. Maylia Pramono Sari, S.E., M.Si., Akt., CA., ACPA., Dosen Pembimbing yang telah membimbing dengan semangat, motivasi, dan kesabaran hingga terelesaikannya skripsi ini.
6. Drs. Fachrurrozie, M.Si., Dosen Penguji I yang telah memberikan saran dan masukan.
7. Drs. Subowo, M.Si., Dosen Penguji II yang telah memberikan saran dan masukan.
8. Seluruh Dosen Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat.
9. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis selama penyusunan skripsi ini.

Semoga bantuan, pengorbanan dan amal baik yang telah diberikan mendapat balasan yang melimpah dari Allah SWT dan skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Semarang, April 2020

Penulis

## SARI

**Aini, Syaivi Ni'matul. 2020.** "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Umur Perusahaan, dan Leverage Terhadap Pengungkapan Sustainability Report dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Intervening". Skripsi. Jurusan Akuntansi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Maylia Pramono Sari.

**Kata kunci : Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Umur Perusahaan, Leverage, dan Good Corporate Governance**

*Sustainability report* merupakan praktik pengukuran, pengungkapan, dan upaya akuntabilitas dari kinerja organisasi dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan kepada para pemangku kepentingan baik internal maupun eksternal. Mekanisme yang dilakukan dalam *sustainability report* mempunyai berbagai fungsi salah satunya adalah bagi pemangku kepentingan seperti pemerintah, media, konsumen, akademis, *sustainability report* dijadikan sebagai tolak ukur apakah perusahaan benar-benar melakukan tanggung jawab sosialnya terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, umur perusahaan, dan *leverage* terhadap pengungkapan *sustainability report* dan *good corporate governance* sebagai variabel intervening.

Populasi penelitian ini adalah perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2018. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 343 perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini menyangkut semua sektor perusahaan kecuali perusahaan keuangan. Penentuan sampel dalam populasi penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan data yang sesuai dengan kriteria-kriteria yang dibutuhkan oleh peneliti. Sebanyak 212 perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian dengan periode penelitian selama 3 tahun dan diperoleh 636 total unit analisis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Profitabilitas memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Umur perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Sedangkan variabel *good corporate governance* sebagai variabel intervening yang diukur dengan 3 proksi yaitu komite audit, dewan komisaris, dan dewan direksi memiliki hasil bahwa komite audit dan dewan komisaris dapat memediasi pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, umur perusahaan, dan *leverage* terhadap pengungkapan *sustainability report*. Sedangkan dewan direksi tidak dapat memediasi pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, umur perusahaan, dan *leverage* terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Simpulan penelitian tersebut adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* tidak dapat meningkatkan perusahaan dalam melakukan praktik pengungkapan *sustainability report*. *Good corporate governance* yang diukur dengan 3 proksi terdapat 2 proksi yang dapat membantu meningkatkan pengungkapan *sustainability report* yaitu komite audit dan dewan komisaris.



## ABSTRACT

**Aini, Syaivi Ni'matul. 2020.** "Effects of Company Size, Profitability, Age Company, and Against Disclosure Leverage Sustainability Report with Good Corporate Governance As an intervening variable". Essay. Accounting major. Faculty of Economics. Semarang State University. Supervisor Maylia Pramono Sari.

**Keyword: Company Size, Profitability, Age Company, Leverage, and Good Corporate Governance.**

Sustainability report is a measurement practices, disclosure and accountability of performance organization efforts in achieving sustainable development goals to stakeholders both internal and external. Mechanisms in the sustainability report has shared functions one of which was for the stakeholders such as government, media, consumer, academic, sustainability report as measuring whether the company is really doing its social responsibility towards society and environment. This study aimed to examine the effect of firm size, profitability, company age, and leverage on the disclosure of sustainability and good corporate governance report as a intervening variable.

The study population was non-financial companies listed on the Indonesia Stock Exchange year period 2016-2018. Total population in this study were 343 non-financial companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The population in this study concerns all sectors except financial companies. The samples in the study population using purposive sampling techniques with the aim to get the data in accordance with the criteria required by researchers. A total of 212 companies sampled on research with period of 3 years and gained 636 total units of analysis.

Result shows that the size of the company no effect on sustainability disclosure report. Profitability does not effect on sustainability disclosure report. Age companies have a positive effect on sustainability disclosure report. Leverage no effect on sustainability disclosure report. While variable good corporate governance as an intervening variable that is measured with 3 proxy that the audit committee, board of commissioners and board of directors have the result that the audit committee and the board of commissioners may mediate the effect of firm size, profitability, the age of the company, and leverage on the disclosure of sustainability report. While the board of directors can not mediate the effect of firm size, profitability, company age, and leverage against sustainability disclosure report.

Based on the above results, it can be concluded that company size, profitability, and leverage not can't progress the company to conduct sustainability report disclosure. Good corporate governance measured by 3 proxies, there are 2 proxies that can to progress the disclosure of sustainability reports, namely the audit committee and the board of commissioners.

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
PENGESAHAN KELULUSAN .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
PERNYATAAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	iii
SARI.....	viii
ABSTRACT .....	ix
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	9
1.3 Batasan Masalah .....	13
1.4 Rumusan Masalah .....	14
1.5 Tujuan Penelitian .....	16
1.6 Manfaat Penelitian.....	17
1.6.1 Manfaat Teoritis .....	17
1.6.2 Manfaat Praktis.....	18
1.7 Orisinalitas penelitian .....	19
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	22
2.1 Kajian Teori Utama ( <i>Grand Theory</i> ).....	22
2.1.1 Teori <i>Stakeholder</i> .....	22
2.1.2 Teori Legitimasi.....	23
2.2 Kajian Variabel Penelitian.....	25
2.2.1 <i>Sustainability Report</i> .....	25
2.2.2 Ukuran Perusahaan .....	32
2.2.3 Profitabilitas.....	35
2.2.4 Umur Perusahaan .....	39
2.2.5 <i>Leverage</i> .....	40
2.2.6 Komite Audit .....	42
2.2.7 Dewan Komisaris.....	45

2.2.8 Dewan Direksi .....	47
2.3 Kajian Penelitian Terdahulu .....	49
2.4 Kerangka Berpikir .....	59
2.4.1 Pengaruh Positif Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> .....	59
2.4.2 Pengaruh Positif Profitabilitas Terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> .....	61
2.4.3 Pengaruh Positif Umur Perusahaan Terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> .....	64
2.4.4 Pengaruh Positif <i>Leverage</i> Terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> .....	65
2.4.5 Pengaruh Komite Audit dalam Memediasi Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> .....	66
2.4.6 Pengaruh Komite Audit dalam Memediasi Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> .....	67
2.4.7 Pengaruh Komite Audit dalam Memediasi Pengaruh Umur Perusahaan Terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> .....	67
2.4.8 Pengaruh Dewan Komisaris dalam Memediasi Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> .....	67
2.4.9 Pengaruh Dewan Komisaris dalam Memediasi Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> .....	68
2.4.10 Pengaruh Dewan Komisaris dalam Memediasi Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> .....	68
2.4.11 Pengaruh Dewan Komisaris dalam Memediasi Pengaruh Umur Perusahaan Terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> .....	69
2.4.12 Pengaruh Dewan Komisaris dalam Memediasi Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> .....	70
2.4.13 Pengaruh Dewan Direksi dalam Memediasi Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> .....	70
2.4.14 Pengaruh Dewan Direksi dalam Memediasi Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> .....	71
2.4.15 Pengaruh Pengaruh Dewan Direksi dalam Memediasi Pengaruh Umur Perusahaan Terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> .....	71
2.4.16 Pengaruh Dewan Direksi dalam Memediasi Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> .....	72

2.5 Hipotesis Penelitian .....	73
BAB III METODE PENELITIAN.....	76
3.1 Jenis dan Desain Penelitian .....	76
3.2 Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel .....	76
3.3 Operasional Variabel Penelitian .....	78
3.3.1 Variabel Dependen .....	78
3.3.2 Variabel Independen .....	79
3.2.3 Variabel Intervening .....	81
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	84
3.5 Teknik Analisis Data .....	85
3.5.1 Analisis Regresi Logistik (Uji Kelayakan Model Fit).....	85
3.5.2 Analisis Statistik Deskriptif .....	85
3.5.3 Analisis Jalur ( <i>Path Analysis</i> ).....	86
3.5.4 Pengujian Hipotesis .....	89
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....	94
4.1 Hasil Penelitian.....	94
4.1.1. Deskripsi Objek Penelitian .....	94
4.1.2 Analisis Statistik Deskriptif.....	94
4.1.3 Uji Kelayakan Model Fit ( <i>Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit</i> )	99
4.1.4 Analisis Jalur ( <i>Path Analysis</i> ).....	100
4.1.4 Uji Hipotesis .....	109
4.2.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> .....	121
4.2.2 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> .....	124
4.2.3 Pengaruh Umur Perusahaan Terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> .....	127
4.2.4 Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> .....	128
4.2.5 Komite Audit dapat Memediasi Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> .....	131

4.2.6 Komite Audit dapat Memediasi Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> .....	131
4.2.7 Komite Audit dapat Memediasi Pengaruh Umur Perusahaan Terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> .....	132
4.2.8 Komite Audit dapat Memediasi Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> .....	133
4.2.9 Dewan Komisaris dapat Memediasi Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> .....	133
4.2.10 Dewan Komisaris dapat Memediasi Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> .....	134
4.2.11 Dewan Komisaris dapat Memediasi Pengaruh Umur Perusahaan Terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> .....	135
4.2.12 Dewan Komisaris dapat Memediasi Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> .....	135
4.2.13 Dewan Direksi dapat Memediasi Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> .....	136
4.2.14 Dewan Direksi dapat Memediasi Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> .....	137
4.2.15 Dewan Direksi dapat Memediasi Pengaruh Umur Perusahaan Terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> .....	138
4.2.16 Dewan Direksi dapat Memediasi Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> .....	138
BAB V PENUTUP.....	140
5.1    Simpulan.....	140
5.2    Saran.....	141
DAFTAR PUSTAKA .....	143
LAMPIRAN.....	148

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 2. 1 Kategori Ukuran Perusahaan .....	33
Tabel 2. 2 Ringkasan Penelitian Terdahulu .....	51
Tabel 3. 1 Prosedur Penentuan Sampel.....	78
Tabel 3. 2 Definisi Operasional Variabel.....	82
Tabel 4. 1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	95
Tabel 4. 2 Uji Kelayakan Model Fit.....	100
Tabel 4. 3 Hasil Persamaan Regresi Model 1 .....	101
Tabel 4. 4 Hasil Perhitungan Regresi Model 2 .....	103
Tabel 4. 5 Hasil Persamaan Regresi Model 3 .....	105
Tabel 4. 6 Hasil Persamaan Regresi Model 4 .....	107
Tabel 4. 7 Rekapitulasi Hasil Uji Hipotesis .....	120

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Model Kerangka Penelitian .....	73
Gambar 3. 1 Model Persamaan Regresi 1 .....	87
Gambar 3. 2 . Model Persamaan Regresi 2 .....	88
Gambar 3. 3 Model Persamaan Regresi 3 .....	88
Gambar 3. 4 Model Persamaan Regresi 4 .....	89
Gambar 3. 5 Uji Sobel (Sobel Test) .....	91
Gambar 4. 1 Model Persamaan Regresi 1 .....	102
Gambar 4. 2 Model Persamaan Regresi 2 .....	104
Gambar 4. 3 Model Persamaan Regresi 3 .....	106
Gambar 4. 4 Model Persamaan Regresi 4 .....	108
Gambar 4. 5 Model Regresi .....	109
Gambar 4. 6 Hasil Sobel Test .....	111
Gambar 4. 7 Hasil Sobel Test .....	112
Gambar 4. 8 Hasil Sobel Test .....	113
Gambar 4. 9 Hasil Sobel Test .....	113
Gambar 4. 10 Hasil Sobel Test .....	114
Gambar 4. 11 Hasil Sobel Test .....	115
Gambar 4. 12 Hasil Sobel Test .....	116
Gambar 4. 13 Hasil Sobel Test .....	116
Gambar 4. 14 Hasil Sobel Test .....	117
Gambar 4. 15 Hasil Sobel Test .....	118

Gambar 4. 16 Hasil Sobel Test.....	119
Gambar 4. 17 Hasil Sobel Test.....	119



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kondisi lingkungan di sekitar kita sudah patut untuk mendapatkan perhatian lebih. Faktanya tidak sedikit kondisi lingkungan yang masih terjaga kelestariannya. Kerusakan lingkungan tidak hanya disebabkan oleh faktor cuaca dan iklim saja, namun juga disebabkan karena kurangnya rasa peduli pemilik industri terhadap limbah yang dihasilkan dari kegiatan usahanya (khafid muhammad, 2019). Kasus terkait pencemaran lingkungan yang terjadi pada perusahaan di Indonesia bermacam-macam bentuknya. Salah satunya adalah banjir lumpur panas Sidoarjo, juga dikenal dengan sebutan Lumpur Lapindo atau Lumpur Sidoarjo, merupakan peristiwa menyemburnya lumpur panas di lokasi pengeboran Lapindo Brantas Inc. di Dusun Balongnongo Desa Renokenongo, Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Peristiwa lumpur lapindo terjadi sejak tanggal 29 mei 2006. Kasus ini sudah sering ditindak lanjuti namun masih belum menunjukkan perkembangan yang lebih baik. Sebanyak 20 orang dilaporkan meninggal dunia akibat musibah yang dipicu oleh kegiatan pengeboran PT Lapindo Brantas itu. Sementara kerugian material ditaksir mencapai Rp 45 triliun lebih. Tuntutan investor terhadap perusahaan untuk memberikan laporan yang transparan, organisasi yang akuntabel serta tata kelola perusahaan yang baik, mendorong perusahaan untuk memberikan informasi mengenai aktivitas sosialnya (Soelistyoningrum, 2011)

*Sustainability report* semakin menjadi hal yang selalu diperbincangkan bagi setiap perusahaan selain tuntutan dari para *stakeholder*. *Sustainability report* diperlukan untuk menunjukkan bahwa perusahaan tidak hanya berorientasi pada laba atau *profit* yang dihasilkan. Isu mengenai *sustainability report* semakin berkembang pesat seiring dengan banyaknya perusahaan yang menerbitkan *sustainability report*, namun berkembangnya penerbitan *sustainability report* tidak sebanding dengan meningkatnya jumlah perusahaan yang ada di Indonesia. Kemunculan *sustainability report* berawal dari kerusakan masalah sumber lingkungan dan sumber daya alam yang disebabkan oleh pertumbuhan industri yang semakin pesat. Saat ini perusahaan dituntut oleh *stakeholder*, investor, karyawan, pemerintah bahkan masyarakat agar lebih transparan dan akuntabilitas dalam menerapkan *sustainability report*. Perusahaan dituntut melakukan aktivitas sosial dalam menanggapi isu-isu ekonomi dan sosial yang sedang berkembang di masyarakat. Menurut *Global Reporting Initiative (GRI)* *sustainability report* adalah praktik pengukuran, pengungkapan, dan upaya akuntabilitas dari kinerja organisasi dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan kepada para pemangku kepentingan baik internal maupun eksternal. Terdapat lima faktor yang membuat konsep berkelanjutan menjadi satu kesatuan yang penting, yaitu ketersediaan dana, misi lingkungan, tanggung jawab sosial, implementasi dalam kebijakan, dan mempunyai nilai manfaat.

Mekanisme *sustainability report* mempunyai berbagai fungsi, bagi perusahaan laporan ini dapat menjadi alat ukur sebagai pencapaian kerja dalam isu *triple bottom line*. Bagi investor laporan ini berfungsi sebagai alat kontrol

pencapaian kerja dan pertimbangan investor dalam mengalokasikan sumber daya finansialnya. Sedangkan bagi pemangku kepentingan lainnya seperti pemerintah, media, konsumen, akademis *sustainability report* dijadikan sebagai tolak ukur apakah perusahaan benar-benar melakukan tanggung jawab sosialnya terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar.

Isi dari *sustainability report* juga termasuk dalam praktik *corporate social responsibility* yang telah dirancang sebelumnya. *Corporate social responsibility* mampu memberikan nilai tambah bagi perusahaan dengan keunggulan-keunggulan yang ditawarkan, nilai perusahaan ditimbulkan dari berbagai aktivitas perusahaan terhadap lingkungan sosial dan media. Pengungkapan *sustainability report* tidak lepas kaitannya dengan pelaksanaan *good corporate governance*, karena tujuan utama dalam penerapan *good corporate governance* adalah untuk mendorong timbulnya kesadaran dan tanggung jawab sosial perusahaan pada masyarakat dan lingkungan. Karakteristik *good corporate governance* yang dapat mempengaruhi pengungkapan *sustainability report* adalah komite audit, dewan komisaris, dewan direksi, dan komisaris independen.

*Sustainability report* di Indonesia telah mengalami perkembangan, dengan adanya aturan tegas yang mengharuskan perusahaan untuk melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan akan mendorong manajer perusahaan untuk melakukan pengungkapan *sustainability report*. Namun alasan tersebut tidak membuat semua perusahaan di Indonesia melakukan pengungkapan *sustainability report*. Setiap manajer perusahaan memiliki tingkat inisiatif yang berbeda-beda untuk melakukan pengungkapan *sustainability report*, serta pengungkapan ini

membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Pengungkapan *sustainability report* di Indonesia masih bersifat *voluntary* (Adistira Sri Aulia, 2013). Pemerintah Indonesia telah memberi dukungan terhadap pengungkapan *sustainability report* dengan mengeluarkan peraturan Undang-undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas yang di sahkan pada juli 2007. Undang-undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas Pasal 74 ayat (1) UU PT berbunyi, “Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan”. Apabila peraturan ini tidak dijalankan sebagaimana mestinya, maka akan dijatuhkan sanksi sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Pemerintah menerbitkan Peraturan Pemerintah Nomor 47 tahun 2012 tentang Pelaksanaan Tanggung Jawab Sosial Lingkungan Perseroan, sebagai peraturan pelaksana dari Pasal 74 UU PT diatas. Hal ini mengakibatkan terjadinya kesenjangan (*gap*), dimana seharusnya perusahaan-perusahaan di Indonesia melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan, kemudian mengungkapkannya dalam *sustainability report* secara terpisah atau terintegrasi dalam laporan tahunan perusahaan namun berdasarkan data diketahui bahwa masih rendah tingkat pengungkapan *sustainability report* oleh perusahaan.

Penelitian terdahulu telah mengkaji permasalahan *sustainability report*, kaitannya dengan aktivitas perusahaan. Terdapat faktor yang digunakan dalam penelitian terdahulu, diantaranya adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, umur perusahaan, *leverage*, *good corporate governance*, komite audit, dewan komisaris, dewan direksi, komisaris independen, kepemilikan manajerial,

dan tipe industri. Berdasarkan penelitian terdahulu, peneliti tertarik untuk meneliti variabel ukuran perusahaan yang diukur dengan indikator total aset, variabel profitabilitas yang diukur dengan menggunakan ROA (rasio keuntungan yang dihasilkan berdasarkan modal yang ditanam dalam bentuk aset), variabel umur perusahaan yang diukur dengan menghitung lamanya perusahaan telah terdaftar di bursa efek, dan variabel *leverage* yang diukur dengan menggunakan DER (rasio yang menunjukkan perbandingan antara utang dengan ekuitas). Selain itu juga terdapat variabel *intervening* yang digunakan dalam penelitian yaitu berupa *good corporate governance* yang menggabungkan tiga proksi yaitu komite audit yang diukur dengan jumlah komite audit, dewan komisaris yang diukur dengan jumlah dewan komisaris, dan dewan direksi yang diukur dengan jumlah dewan direksi.

Ukuran perusahaan merupakan gambaran mengenai besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan investor serta menilai bagaimana perusahaan mengelola investasi (Khafid Muhammad, 2019). Menurut (Khafid, M., 2018) perusahaan yang besar selain fokus untuk memperoleh keuntungan juga fokus terhadap tanggung jawab sosial. Hal ini terjadi karena perusahaan yang besar memiliki lingkungan bisnis dan lingkungan sosial yang lebih luas, sehingga perlu untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial yang lebih luas. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Karaman et al., 2018) mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report* pada industri penerbangan di seluruh dunia dan menemukan bukti bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hasil tersebut sesuai dengan teori legitimasi yang menyatakan bahwa semakin besar

ukuran suatu perusahaan, tingkat legitimasi suatu perusahaan tersebut juga semakin besar sehubungan dengan keberlanjutan kegiatan operasi perusahaan. Selain itu, (Putri & Sari, 2013) juga melakukan penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report* namun menemukan bahwa tidak ada pengaruh antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan *sustainability report*.

Profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan. Profitabilitas digunakan untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu serta untuk mengukur produktivitas seluruh dana yang digunakan untuk menghasilkan laba (khafid muhammad, 2019). Tinggi rendahnya profitabilitas perusahaan sangat berpengaruh dalam pengungkapan *sustainability report*. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Bhatia & Tuli, 2017) bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi cenderung memiliki informasi berkelanjutan yang rendah. Rendahnya informasi berkelanjutan diduga karena perusahaan dalam melaksanakan pengungkapan berkelanjutan tetap berorientasi untuk mendapatkan laba yang maksimal. Namun, (Nasir, A., Ilham, Elfi., Utara, 2014) menemukan hasil bahwa adanya pengaruh positif profitabilitas terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Umur perusahaan dapat diartikan sebagai lamanya suatu perusahaan berdiri dan beroperasi. Dengan mengetahui umur perusahaan, maka dapat diketahui pula sejauh mana perusahaan dapat bertahan dalam menjalankan bisnisnya (khafid muhammad, 2019). Semakin lama perusahaan berdiri, akan semakin baik pelaporan yang dilakukan oleh perusahaan karena senantiasa meningkatkan praktik pelaporan

dari waktu ke waktu. Perusahaan yang telah lama berdiri akan memiliki pengungkapan informasi yang luas karena perusahaan telah dapat memenuhi tujuan ekonomi perusahaan sehingga perusahaan dapat menggunakan sumber dayanya untuk memenuhi tujuan sukarela yang nantinya dapat diungkapkan dalam *sustainability report*. Perusahaan mengambil langkah demikian dalam rangka mencapai keunggulan kompetitif diantara perusahaan-perusahaan baru yang bermunculan (Bhatia & Tuli, 2017).

*Leverage* merupakan gambaran kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi semua kewajibannya baik yang jangka pendek maupun jangka panjang (khafid muhammad, 2019). Menurut (Aniktia, R., 2015) perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi, akan sangat bergantung pada kepercayaan dan dukungan dari para kreditur. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi memiliki rasio keuangan yang tinggi pula karena perusahaan harus menanggung pembayaran bunga dalam jumlah besar. Penelitian yang dilakukan oleh (Anggiyani, S.W., 2016) menemukan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi akan cenderung menjauh dari sorotan dan perhatian para *debtholder* salah satunya dengan tidak melakukan pengungkapan *sustainability report*. Namun, (Aniktia, R., 2015) berhasil menemukan hasil bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Komite audit merupakan komite yang ditunjuk oleh perusahaan sebagai penghubung antara dewan direksi dan auditor eksternal, auditor internal serta anggota independen (Aniktia, R., 2015). Menurut (khafid muhammad, 2019) komite audit memiliki tugas untuk memberikan pengawasan auditor, memastikan

manajemen melakukan tindakan korektif yang tepat terhadap hukum dan regulasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Agustina, U., 2016) keberadaan komite audit membantu manjamin pengungkapan informasi yang lebih luas serta sistem pengendalian dapat berjalan dengan baik. Sedangkan (Idah, 2013) melakukan penelitian mengenai pengaruh komite audit terhadap pengungkapan *sustainability report* dengan pengukuran jumlah rapat komite audit menemukan hasil bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Dewan komisaris merupakan organ perusahaan yang bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan *good corporate governance*. Namun demikian, dewan komisaris tidak boleh turut serta dalam pengambilan keputusan operasional (khafid muhammad, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh (Idah, 2013) menunjukkan bahwa besar kecilnya jumlah dewan komisaris tidak berperan dalam pengungkapan *sustainability report*. Hal ini sejalan dengan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Agustina, U., 2016) bahwa perusahaan yang memiliki jumlah anggota dewan direksi yang sedikit tidak akan memberikan dampak kepada perusahaan dalam pengungkapan *sustainability report*.

Dewan direksi merupakan organ perusahaan yang bertugas dan bertanggung jawab secara kolegal dalam mengelola perusahaan. Tanggung jawab dewan direksi adalah memastikan kelangsungan jangka panjang dari perusahaan dan memberikan pengawasan dari manajemen (Hasanah et al., 2017). Menurut (Nasir, A., Ilham,



Elfi., Utara, 2014) banyak sedikitnya jumlah anggota dewan direksi dalam perusahaan, tidak akan mempengaruhi suatu perusahaan dalam pengungkapan *sustainability report*. Pihak manajemen perusahaan lebih mementingkan kepentingan pemegang saham daripada tujuan perusahaan yang berdampak pada tidak maksimalnya pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan.

Ketidak konsistenan yang terjadi berdasarkan paparan fenomena dan *research gap* itulah yang mendorong peneliti untuk mengajukan riset ini dan meneliti kembali variabel-variabel diatas terhadap pengungkapan *sustainability report*. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Umur Perusahaan, dan *Leverage* Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report* dan *Good Corporate Governance* sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris: Perusahaan Non-keuangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2016-2018)”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah dari penelitian ini berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas mengenai pengungkapan *sustainability report*. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pengungkapan *sustainability report* adalah sebagai berikut:

- 1) Ukuran perusahaan merupakan gambaran mengenai besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan investor. Perusahaan yang berskala besar memiliki kemungkinan yang besar pula untuk melakukan praktik pengungkapan *sustainability report*.

- 2) Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan. Profitabilitas digunakan untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu serta mengukur produktivitas seluruh dana yang digunakan untuk menghasilkan laba. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi akan cenderung melakukan pengungkapan yang lebih. Diantaranya yaitu melakukan pengungkapan *sustainability report* karena perusahaan mampu menunjukkan kinerja yang bagus terhadap *stakeholder*.
- 3) Umur perusahaan dapat diartikan sebagai lamanya suatu perusahaan berdiri atau beroperasi. Dengan mengetahui umur perusahaan, maka dapat diketahui pula sejauh mana suatu perusahaan dapat bertahan dan menjalankan bisnisnya. Perusahaan yang telah lama berdiri dianggap telah mampu mengatasi hambatan yang terjadi. Kemampuan ini dinilai oleh pemangku kepentingan bahwa perusahaan dapat dipercaya untuk terus menerus mempertahankan posisi keuangan.
- 4) *Leverage* merupakan gambaran kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi suatu kewajiban baik yang jangka pendek maupun jangka panjang. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan sangat bergantung pada kepercayaan dan dukungan dari para kreditur (Aniktia, R., 2015). Semakin tinggi tingkat *leverage* yang dimiliki oleh suatu perusahaan maka akan semakin rendah tingkat pengungkapan *sustainability report*. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi cenderung untuk menjauh dari sorotan perhatian para *debtholder* salah satunya dengan tidak melakukan pengungkapan *sustainability report*.

- 5) Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial yang harus segera dipenuhi. Likuiditas tidak hanya tentang bagaimana keadaan keuangan perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk mengubah aktiva yang dimiliki menjadi uang kas. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi memiliki *image* positif yang melekat pada perusahaan. Hal ini dapat membuat pemangku kepentingan selalu mendukung perusahaan. Semakin besar likuiditas yang dimiliki oleh suatu perusahaan, maka akan semakin kecil kemungkinan pengungkapan *sustainability report*. Kreditor akan lebih mengutamakan kondisi keuangan perusahaan dibandingkan dengan informasi mengenai *sustainability report*.
- 6) Dewan direksi merupakan organ perusahaan yang bertugas dan bertanggung jawab secara kolegal dalam mengelola perusahaan (KNKG,2006:17). Tanggung jawab utama dewan direksi adalah memastikan kelangsungan jangka panjang dari perusahaan dan memberikan pengawasan dari manajemen (Hasanah et al., 2017). Dewan direksi merupakan salah satu komponen dalam *good corporate governance*. Sesuai dengan salah satu prinsip *good corporate governance* yaitu *accountability*, dewan direksi perlu mempublikasi informasi mengenai tanggung jawab sosial. Keberadaan dewan direksi menjadi penting dalam struktur perusahaan. Semakin banyak jumlah anggota dewan direksi, kesempatan untuk mempublikasikan laporan pertanggung jawaban sosial juga semakin besar.

- 7) Dewan komisaris merupakan organ perusahaan dan bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melakukan *good corporate governance*. Banyak atau sedikitnya jumlah dewan komisaris tidak mempengaruhi pengungkapan *sustainability report*. Hal ini dikarenakan dewan komisaris tidak memiliki hak dalam pengambilan keputusan operasional perusahaan.
- 8) Komite audit merupakan komite yang ditunjuk oleh perusahaan sebagai penghubung antara dewan direksi dengan auditor eksternal, auditor internal serta anggota independen (Aniktia, R., 2015). Komite audit memiliki tugas untuk memberikan pengawasan auditor, memastikan manajemen melakukan tindakan korektif yang tepat terhadap hukum dan regulasi. Komite audit mampu mendorong manajemen untuk melakukan pengungkapan *sustainability report* dalam rangka menjalin hubungan baik dengan para pemangku kepentingan serta memperoleh legitimasi dengan praktik *good corporate governance* melalui jumlah rapat yang dilakukan oleh komite audit.
- 9) *Governance Committee* merupakan komite yang terdiri dari beberapa anggota dewan direksi, yang memiliki tugas untuk mengembangkan dan merekomendasikan dewan, pedoman dalam pelaksanaan dan etika *corporate governance* (Pratama & Yulianto, 2015). Adanya *governance committee* dalam perusahaan dapat mendorong tercapainya penerapan *good corporate governance* sehingga tujuan perusahaan dapat terlaksana dengan baik dan sesuai dengan visi misi perusahaan. *Governance committee* mendorong

perusahaan untuk melaksanakan tanggung jawab sosial serta pelaporannya (Aniktia, R., 2015).

- 10) Pertumbuhan perusahaan merupakan salah satu indikator kinerja keuangan yang menggambarkan pencapaian perusahaan baik dari segi penjualan maupun pendapatannya pada periode tertentu. (Siti Munsaidah., Rita Andini., 2016) dalam penelitian yang dilakukan menemukan bukti bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Hal tersebut dapat terjadi karena pertumbuhan perusahaan merupakan salah satu indikator kinerja keuangan perusahaan yang dipertimbangkan oleh investor dalam menanamkan modal. Namun penelitian yang dilakukan oleh (Khafid, M., 2018) menemukan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Tidak berpengaruhnya pertumbuhan perusahaan diasumsikan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial dianggap sebagai masalah baru yang bersifat jangka panjang. Sedangkan sebagian besar perusahaan berorientasi pada keuntungan atau jangka pendek.

Adanya *research gap* dalam beberapa penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan *sustainability report*, maka peneliti membatasi masalah yang akan dijelaskan pada sub bab selanjutnya.

### **1.3 Batasan Masalah**

Permasalahan dalam penelitian ini dibatasi dengan hanya memilih perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016-2018. Terdapat faktor yang mempengaruhi pengungkapan *sustainability report*,

maka peneliti memilih variabel independen berupa variabel ukuran perusahaan yang diukur dengan menggunakan total aset, variabel profitabilitas yang diukur dengan menggunakan ROA (besaran keuntungan yang dihasilkan berdasarkan modal yang di tanam dalam bentuk aset, variabel umur perusahaan yang diukur dengan menghitung lamanya perusahaan mulai terdaftar di bursa efek hingga tahun ini (tahun penelitian), dan variabel *leverage* yang diukur dengan menggunakan DER (rasio yang menunjukkan perbandingan antara utang dengan ekuitas). Selain itu juga terdapat variabel intervening yang digunakan dalam penelitian yaitu berupa *good corporate governance* yang menggunakan tiga proksi yaitu komite audit yang diukur dengan jumlah komite audit, dewan komisaris yang diukur dengan jumlah dewan komisaris, dan dewan direksi yang diukur dengan jumlah dewan direksi.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini akan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, umur perusahaan, dan *leverage* terhadap pengungkapan *sustainability report* dan *good corporate governance* sebagai variabel moderating. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*?
3. Apakah umur perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*?

4. Apakah *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*?
5. Apakah komite audit dapat memediasi hubungan antara ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report*?
6. Apakah komite audit dapat memediasi hubungan antara profitabilitas terhadap pengungkapan *sustainability report*?
7. Apakah komite audit dapat memediasi hubungan antara umur perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report*?
8. Apakah komite audit dapat memediasi hubungan antara *leverage* terhadap pengungkapan *sustainability report*?
9. Apakah dewan komisaris dapat memediasi hubungan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report*?
10. Apakah dewan komisaris dapat memediasi hubungan antara profitabilitas terhadap pengungkapan *sustainability report*?
11. Apakah dewan komisaris dapat memediasi hubungan umur perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report*?
12. Apakah dewan komisaris dapat memediasi hubungan antara *leverage* terhadap pengungkapan *sustainability report*?
13. Apakah dewan direksi dapat memediasi hubungan antara ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report*?
14. Apakah dewan direksi dapat memediasi hubungan antara profitabilitas terhadap pengungkapan *sustainability report*?

15. Apakah dewan direksi dapat memediasi hubungan antara umur perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report*?
16. Apakah dewan direksi dapat memediasi hubungan antara *leverage* terhadap pengungkapan *sustainability report*?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report*.
2. Untuk menganalisis pengaruh positif profitabilitas terhadap pengungkapan *sustainability report*.
3. Untuk menganalisis pengaruh positif umur perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report*.
4. Untuk menganalisis pengaruh positif *leverage* terhadap pengungkapan *sustainability report*.
5. Untuk menganalisis hubungan komite audit dalam memediasi hubungan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report*.
6. Untuk menganalisis hubungan komite audit dalam memediasi hubungan profitabilitas terhadap pengungkapan *sustainability report*.
7. Untuk menganalisis hubungan komite audit dalam memediasi hubungan umur perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report*.
8. Untuk menganalisis hubungan komite audit dalam memediasi hubungan *leverage* terhadap pengungkapan *sustainability report*.



9. Untuk menganalisis hubungan dewan komisari dalam memediasi hubungan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report*.
10. Untuk menganalisis hubungan dewan komisaris dalam memediasi hubungan profitabilitas terhadap pengungkapan *sustainability report*.
11. Untuk menganalisis hubungan dewan komisaris dalam memediasi hubungan umur perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report*.
12. Untuk menganalisis hubungan dewan komisaris dalam memediasi hubungan leverage terhadap pengungkapan *sustainability report*.
13. Untuk menganalisis hubungan dewan direksi dalam memediasi hubungan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report*.
14. Untuk menganalisis hubungan dewan direksi dalam memediasi hubungan profitabilitas terhadap pengungkapan *sustainability report*.
15. Untuk menganalisis hubungan dewan direksi dalam memediasi hubungan umur perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report*.
16. Untuk menganalisis hubungan dewan direksi dalam memediasi hubungan leverage terhadap pengungkapan *sustainability report*.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang diharapkan sebagai berikut:

### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

- 1) Bagi pembaca dapat menambah pengetahuan bagi penelitian dan mengetahui karakteristik perusahaan dan *good corporate governance* dalam pengungkapan *sustainability report*.

- 2) Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi para pembaca dan sebagai salah satu alat referensi dan pertimbangan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

- 1) Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan literatur bagi akademisi sebagai bahan dalam pemahaman konsep mengenai *sustainability report* dan sebagai literatur dalam penelitian selanjutnya.

- 2) Bagi investor dan calon investor

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan informasi dan pertimbangan dalam pengungkapan *sustainability report*, sehingga para investor dan calon investor dapat mengambil keputusan untuk investasi di perusahaan.

- 3) Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dalam melakukan pengungkapan *sustainability report* yang akan memulai menerapkan praktik tersebut.

- 4) Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pemerintah dalam upaya menetapkan peraturan tentang kewajiban pengungkapan *sustainability report* di Indonesia karena belum ada ketegasan dalam peraturan tentang pengungkapan *sustainability report*.

- 5) Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi masyarakat mengenai kegiatan perusahaan sebagai bentuk tanggung jawab sosial sehingga dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan.

### **1.7 Orisinalitas penelitian**

Penelitian ini merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh (Anggiyani, S.W., 2016). Perbedaan penelitian terletak pada penambahan variabel umur perusahaan dan *good corporate governance* sebagai variabel intervening. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik biner dan analisis jalur (*path analysis*). Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah aplikasi IBM SPSS Statistics 21. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) para periode 2016-2018.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kajian Teori Utama (*Grand Theory*)**

Kajian teori utama dimaksudkan untuk memberikan rujukan dalam penyusunan kerangka berpikir yang menguraikan pengaruh diantara variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, umur perusahaan, dan *leverage* terhadap pengungkapan *sustainability report* dengan *good corporate governance* sebagai pemediasi. Proksi yang digunakan dalam *good corporate governance* untuk memediasi adalah komite audit, dewan komisaris, dan dewan direksi. Terdapat dua teori yang mendasari penelitian ini, yaitu teori *stakeholder* dan teori legitimasi.

##### **2.1.1 Teori *Stakeholder***

Teori *stakeholder* merupakan teori yang menjelaskan bagaimana manajemen perusahaan memenuhi harapan para *stakeholder*. Dalam teori *stakeholder* dijelaskan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, namun harus memberikan manfaat bagi para *stakeholder*. Berdasarkan teori *stakeholder* kebutuhan pemegang saham hanya dapat dipenuhi jika kebutuhan pemangku kepentingan lain telah terpenuhi dalam batas tertentu di luar maksimalisasi keuntungan (Karaman et al., 2018). Hal tersebut dilakukan semata-mata agar perusahaan dapat terus menjalankan usahanya. Hubungan kerjasama antara perusahaan dengan *stakeholder* dibangun dengan konsep kebermanfaatan yang membangun kerjasama untuk bisa membangun kesinambungan usaha perusahaan.

Perusahaan dengan penerapan *good corporate governance* yang baik diduga memiliki kemungkinan yang besar untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial lingkungan yang bersifat sukarela sebagai upaya untuk pemenuhan kebutuhan *stakeholder* (Aniktia, R., 2015). Perusahaan akan mempertimbangkan kepentingan *stakeholder* karena adanya komitmen moral sebagai dorongan bagi perusahaan untuk merumuskan strategi guna mencapai kinerja keuangan seperti yang diharapkan. (Suryono & Prastiwi, 2011) mengemukakan bahwa suatu perusahaan mampu tumbuh dan berkembang dengan baik hingga menjadi besar dibutuhkan dukungan dari para *stakeholder*-nya. Para *stakeholder* membutuhkan informasi-informasi yang berkaitan dengan kondisi perusahaan terkini.

Definisi *stakeholder* telah berubah secara substansial selama empat dekade terakhir. Awalnya pemegang saham dipandang sebagai satu-satunya *stakeholder* perusahaan. Pandangan ini didasarkan pada argumen Friedman (2002) yang mengatakan bahwa tujuan utama perusahaan adalah untuk memaksimalkan kemakmuran pemiliknya. Freeman, *et al.*, (2010) tidak setuju dengan pandangan ini dan memperluas definisi *stakeholder* dengan memasukkan konstituen yang lebih banyak, termasuk kelompok yang dianggap tidak menguntungkan (*adversarial group*) seperti pihak yang memiliki kepentingan tertentu dan regulator.

Andrew L. Friedman dan Samanta Miles memperluas definisi *stakeholder* yang awalnya hanya pemegang saham menjadi lebih banyak pihak. *Stakeholder* utama menurut A. L. Friedman & Miles (2006:13) terdiri atas:

- 1) konsumen;
- 2) karyawan;
- 3) komunitas lokal;
- 4) pemasok dan distributor; dan
- 5) pemegang saham.

Salah satu strategi untuk menjaga hubungan dengan para pemangku kepentingan perusahaan adalah dengan mengungkapkan *sustainability report* yang meliputi aspek ekonomi, sosial dan lingkungan. Adanya pengungkapan SR, diharapkan perusahaan mampu memenuhi kebutuhan informasi yang dibutuhkan serta dapat mengelola *stakeholder* yang berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan (Pratama & Yulianto, 2015).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Saputro *et al.* (2013) menjelaskan keterkaitan teori *stakeholder* dengan pengungkapan *sustainability report*. Perusahaan yang mengungkapkan *sustainability report* diharapkan dapat memberikan bukti nyata bahwa proses produksi yang dilakukan perusahaan tidak hanya berorientasi keuntungan, tetapi juga memperhatikan isu sosial, dan lingkungan, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan *stakeholder* yang akan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan melalui peningkatan investasi yang berdampak pada peningkatan laba perusahaan. *Sustainability report* merupakan laporan mengenai tanggung jawab sosial perusahaan atas aktivitas perusahaan

dimana laporan ini selanjutnya dapat dijadikan sebagai media komunikasi antara perusahaan dengan *stakeholder* bahwa perusahaan tidak hanya mementingkan kepentingan manajemen berupa laba yang tinggi namun juga perusahaan dapat menunjukkan kepeduliannya terhadap lingkungan dan masyarakat.

Teori *stakeholder* mendasari hubungan variabel komite audit dan *leverage* terhadap pengungkapan *sustainability report*. Pengawasan komite audit mendorong pelaksanaan *good corporate governance* yang efektif

### **2.1.2 Teori Legitimasi**

Teori legitimasi merupakan teori yang menjelaskan bagaimana suatu perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasinya secara terus menerus sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat dimana perusahaan tersebut didirikan dengan tujuan agar perusahaan memperoleh legitimasi dari masyarakat (khafid muhammad, 2019). Dari teori tersebut, masyarakat memiliki peran sebagai pemberi izin kepada perusahaan atas pendirian di sekitar pemukiman masyarakat. Namun pemberian izin dari masyarakat tidak bersikap tetap, artinya apabila dalam perjalanan bisnisnya masyarakat menemukan sesuatu yang berjalan tidak sesuai dengan kontrak awal, maka masyarakat dapat menuntut perusahaan tersebut. Dalam teori legitimasi terdapat batasan-batasan yang tekankan oleh norma-norma dan nilai-nilai sosial, serta reaksi terhadap batasan-batasan tersebut mendorong pentingnya analisis perilaku organisasi dengan memperhatikan lingkungan. Dalam pelaksanaan kegiatan usahanya, perusahaan harus sesuai dengan batas-batas dan nilai yang tumbuh dalam masyarakat. Penyesuaian hal tersebut dimaksudkan agar perusahaan dapat diterima oleh

masyarakat dan mendapat dukungan penuh, sehingga menjadikan usaha yang dijalankan dapat terus berjalan.

Menurut Deegan (2002) dalam (khafid muhammad, 2019) menjelaskan bahwa teori legitimasi bergantung kepada gagasan kontrak sosial dan pada asumsi yang menyatakan bahwa manajer akan mengadopsi strategi, termasuk strategi pengungkapan, bahwa organisasi berusaha untuk mematuhi harapan masyarakat (seperti yang dimaksudkan dalam kontrak sosial). Kontrak yang terjadi antara perusahaan dengan masyarakat menjadi langkah yang baik untuk menjaga keberlangsungan usaha. Kontrak yang dibuat harus sesuai dengan apa yang ada dalam masyarakat. Dalam hal ini menyangkut nilai-nilai yang berkembang, norma-norma yang berlaku serta kebiasaan yang menjadi tradisi. Penyesuaian tersebut dilakukan demi membangun citra yang baik di mata masyarakat.

Apabila dalam perjalanan kegiatan operasi perusahaan terdapat ketidaksesuaian dengan kontrak awal, maka masyarakat berhak menuntut perusahaan. Penyesuaian nilai-nilai yang terdapat dalam perusahaan akan berbeda dengan nilai yang ada di dalam masyarakat. Pembaharuan kontrak melalui perundingan dapat menjadi salah satu alternatif agar hubungan yang baik antara perusahaan dan masyarakat dapat terjaga. Perusahaan secara berkelanjutan mencoba untuk meyakinkan masyarakat bahwa mereka telah melakukan aktivitas usahanya sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Tujuan dari penyesuaian nilai-nilai tersebut adalah untuk menjalin komunikasi yang efektif dalam hubungan antara perusahaan dan masyarakat.



Ketidak sesuaian nilai-nilai dalam perusahaan dengan masyarakat disebut dengan *legitimacy gap*. *Legitimacy gap* memberi pengaruh terhadap keberlangsungan usaha yang dijalankan oleh perusahaan. Apabila dalam menjalankan usaha perusahaan terdapat hal yang mencurigakan dan mengurangi kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan, maka legitimasi yang diberikan oleh masyarakat akan dicabut. Oleh karena itu, dengan mengungkapkan informasi yang bukan hanya bersifat *mandatory* kepada masyarakat tetap juga bersifat *voluntary* akan meningkatkan transparansi perusahaan yang kemudian dapat menjadikan dukungan yang diberikan masyarakat lebih maksimal sehingga keberlangsungan usaha perusahaan akan lebih terjamin.

## **2.2 Kajian Variabel Penelitian**

Penelitian ini menggunakan delapan (8) variabel, diantaranya *sustainability report*, ukuran perusahaan, profitabilitas, umur perusahaan, *leverage*, komite audit, dewan komisaris, dan dewan direksi.

### **2.2.1 Sustainability Report**

#### **1) Definisi Sustainability Report**

*Sustainability report* merupakan gambaran laporan mengenai dampak yang timbul di sekitar perusahaan tersebut berada. *Sustainability report* merupakan alat yang dapat digunakan oleh pemerintah maupun perusahaan-perusahaan sebagai bentuk pertanggung jawaban kepada masyarakat. Meskipun belum ada kewajiban untuk mengungkapkan *sustainability report* yang artinya masih sukarela, namun saat

ini pengungkapan laporan tersebut menempati posisi yang sama penting dengan laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Hasanah et al., 2017) mendefinisikan *sustainability report* sebagai pelaporan yang dilakukan perusahaan secara sukarela, yang melaporkan sumbangsih perusahaan kepada masyarakat dilihat dari 3 aspek, yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan. Sedangkan (Idah, 2013) menyebutkan bahwa *sustainability report* yang berisi informasi mengenai dampak aktivitas ekonomi, sosial, dan lingkungan perusahaan.

*Sustainability report* merupakan laporan yang berisi praktik dalam mengukur dan mengungkapkan aktivitas ekonomi, sosial dan lingkungan perusahaan, sebagai tanggung jawab kepada *stakeholder* internal dan eksternal mengenai kinerja organisasi dalam mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan. Selain itu, *sustainability report* menyampaikan pengungkapan tentang dampak organisasi, baik itu positif maupun negatif terhadap lingkungan, masyarakat dan ekonomi.

*Sustainability report* masih menjadi isu yang menarik untuk dibahas apabila melihat kerusakan lingkungan yang terjadi akibat aktivitas operasi suatu perusahaan. Kerusakan yang terjadi tidak semuanya disebabkan oleh kondisi iklim yang berubah-ubah, namun juga disebabkan karena ketidakpedulian pemilik industri terhadap limbah yang dihasilkan oleh kegiatan usahanya. Kurangnya tingkat kepedulian pemilik industri terhadap lingkungan sekitar tidak bisa dibiarkan secara terus menerus. Dalam jangka waktu panjang dapat menimbulkan kerusakan

lingkungan yang lebih parah. Bukan hanya masyarakat yang merasakan dampak dari kerusakan lingkungan tersebut, namun perusahaan juga akan terkena dampak dari pencemaran lingkungan. Oleh karena itu dengan adanya *sustainability report* diharapkan dapat mengurangi dampak yang mungkin ditimbulkan karena pencemaran limbah industri. Selain untuk mengurangi dampak yang timbul dari kegiatan industri, tuntutan para investor agar perusahaan memberikan informasi yang transparan, organisasi yang akuntabel serta tata kelola perusahaan yang baik akan mendorong perusahaan untuk memberikan informasi mengenai aktivitas sosialnya (Soelistyoningrum, 2011).

Menurut (Adhipradana dan Daljono 2014) pentingnya *sustainability report* erat kaitannya dengan 5 hal, diantaranya adalah:

1. Ketersediaan Dana

Penerapan *sustainability report* bagi setiap perusahaan menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan sekitar perusahaan. Namun dalam pelaksanaannya terdapat hal yang menjadi pertimbangan. Kecukupan dana perusahaan menjadi alasan utama terwujudnya *sustainability report*. Oleh karena itu, perusahaan harus menyisihkan sebagian pendapatannya untuk mewujudkan *sustainability report*.

2. Misi Lingkungan

Kesuksesan suatu perusahaan biasanya dilihat dari tercapainya visi misi perusahaan tanpa mengesampingkan kelestarian lingkungan. Terwujudnya misi lingkungan salah satunya didorong oleh terwujudnya visi misi perusahaan.

3. Tanggung Jawab Sosial

Usaha yang dijalankan oleh suatu perusahaan tentu memiliki dampak tertentu kepada lingkungan sekitarnya. Perwujudan *sustainability report* dapat dijadikan sebagai bentuk perwujudan dari tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat terutama terhadap lingkungan di sekitar perusahaan.

#### 4. Implementasi dalam Kebijakan

Laporan berkelanjutan menjadi bentuk implementasi perusahaan atas kebijakan dari pemerintah. Harapan dengan didirikannya suatu usaha adalah agar perusahaan tersebut dapat mencukupi kebutuhan masyarakat yang sebelumnya sulit untuk didapatkan, sehingga diharapkan dengan tercukupinya kebutuhan masyarakat pada akhirnya dapat membuat masyarakat menjadi sejahtera.

#### 5. Nilai Manfaat

Terwujudnya laporan berkelanjutan membawa manfaat bagi perusahaan maupun bagi masyarakat. Manfaat bagi perusahaan diantaranya mendorong keberlanjutan usaha yang dilakukan. Sedangkan manfaat bagi masyarakat yaitu terciptanya hubungan yang harmonis antara pemilik perusahaan dengan masyarakat sehingga masyarakat disekitar tempat usaha dapat terjamin kehidupannya.

Adanya *sustainability report* menjadikan tujuan perusahaan bukan hanya fokus pada pencapaian keuntungan saja. Penelitian yang dilakukan oleh (Adistira Sri Aulia, 2013) mengungkapkan bahwa pandangan perusahaan yang awalnya hanya fokus menghasilkan laba setinggi-tingginya tanpa melihat bagaimana dampak yang ditimbulkan dari usahanya seiring waktu menjadi berubah. Saat ini

bisnis tidak hanya mengacu pada *single P*, tetapi berubah menjadi *triple P* (*Profit, People, Planet*).

Penelitian yang dilakukan oleh (Karaman et al., 2018) mengidentifikasi manfaat pengungkapan *sustainability report* sebagai strategi untuk mendapatkan pengakuan sosial, legitimasi operasi perusahaan, membuat *image* positif, serta meningkatkan reputasi perusahaan.

## **2) Pedoman Pelaporan *Sustainability Report***

Pedoman yang digunakan dalam menyusun *sustainability report* dibuat oleh *Global Reporting Initiative* (GRI) yang berpusat di Belanda. GRI merupakan lembaga non *profit* yang menjadi pelopor pedoman penyusunan laporan berkelanjutan. Tahun 2000 adalah tahun pertama pembuatan pedoman laporan berkelanjutan yang disebut dengan Generasi Pertama (G1) *Guidelines*. GRI melakukan revisi terhadap panduan laporan berkelanjutan dalam kurun waktu tertentu dan pada umumnya menggunakan penamaan atau pengkodean yang lebih spesifik. GRI G2 atau versi 2 yang diterbitkan pada tahun 2002. Kemudian GRI G3, GRI G3.1, GRI G4, dan yang terbaru adalah *GRI Standards* yang diluncurkan berurutan pada tahun 2006, 2011, 2013, dan 2016.

## **3) Pengukuran *Sustainability Report***

*Sustainability report* dapat diukur dengan menggunakan:

### a. Pendekatan Variabel Dummy

Pengukuran ini dilakukan dengan cara memberi nilai 1 pada perusahaan yang melakukan pengungkapan *sustainability report*, sedangkan perusahaan yang

tidak melakukan pengungkapan *sustainability report* akan diberi nilai 0. Penelitian terdahulu yang menggunakan pendekatan variabel *dummy* sebagai pengukurannya adalah Idah (2013), Adhipradana dan Daljono (2014), Aniktia dan Khafid (2015), Pratama dan Yulianto (2015), dan Wulanda *et al* (2017)

b. Pendekatan Dikotomi

Pengukuran ini dilakukan dengan cara apabila perusahaan mengungkapkan item sesuai pedoman GRI maka diberi nilai 1 dan apabila tidak mengungkapkan maka diberi nilai 0. Setiap item akan dijumlahkan seluruhnya, kemudian dibagi dengan jumlah item yang diharapkan untuk diungkapkan. Penelitian terdahulu yang menggunakan pendekatan dikotomi untuk mengukur *sustainability report* adalah Aulia dan Syam (2013), Marwati dan Yulianti (2015), dan Riza (2017).

c. Konten Analisis

Konten analisis dilakukan berdasarkan pedoman GRI yang fokus pada konsep *triple bottom line*. Pengukuran dengan cara konten analisis dapat dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Memberi tanda *checklist* pada item-item pengungkapan dan memberi skor untuk setiap item pengungkapan. Skor yang diberikan untuk setiap item yang diungkapkan oleh perusahaan. Beberapa skala penentuan skor yang dilakukan oleh beberapa penelitian yaitu:
  - a) Pengukuran dengan menggunakan skala *dummy*, yaitu apabila item tersebut diungkapkan maka diberi skor 1. Namun, apabila item tersebut tidak diungkapkan maka akan diberi skor 0. Skala maksimal yang akan diberikan

bergantung pada pedoman GRI yang digunakan oleh masing-masing perusahaan.

- b) Rudyanto dan Siregar (2017) memberikan bobot berbeda dalam melakukan konten analisis, yaitu nilai 0 untuk komponen yang tidak diungkapkan, nilai 1 untuk komponen yang diungkapkan secara kualitatif dan nilai 2 untuk komponen yang diungkapkan secara kuantitatif. Pengukuran ini digunakan karena merupakan kombinasi dari berbagai pengukuran dalam penelitian terdahulu dan mencakup seluruh unsur karakteristik kualitatif informasi.
  - c) United Nations Environment Programme (UNEP) menggunakan skor 0 hingga 4, dimana skor 0 berarti tidak terdapat cakupan yang relevan atau tidak ada yang cukup signifikan untuk menyarankan bahwa perusahaan menanggapi masalah dengan serius serta skor 4 yang berarti pelaporan yang dilakukan oleh perusahaan adalah serius yaitu secara sistematis, luas, dan jelas.
2. Menjumlahkan item pengungkapan yang dilakukan. Penjumlahan item pengungkapan dikategorikan dalam 7 kelompok, yaitu lingkungan, energi, kesehatan dan keselamatan tenaga kerja, lain-lain tenaga kerja, produk, keterlibatan masyarakat, dan umum.
  3. Memberikan presentase pada setiap skor untuk bagian pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Semakin banyak butir yang diungkapkan perusahaan, semakin banyak pula indeks yang diperoleh perusahaan tersebut. Perusahaan dengan indeks yang lebih tinggi

menunjukkan bahwa perusahaan tersebut melakukan praktik pengungkapan yang lebih komprehensif dibandingkan perusahaan lain.

- d. Pengukuran kualitas *sustainability report* diambil dari hasil analisis faktor dari variabel presentase nilai *disclosure quantity* dengan GRI, logaritma natura dari jumlah halaman pada laporan berkelanjutan perusahaan, ada tidaknya opini atas laporan tanggung jawab sosial dengan menggunakan laporan berkelanjutan, dari auditor, dan ada tidaknya *GRI application check* dari pihak independen.

Pengungkapan *sustainability report* yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan variabel *dummy*. Pemilihan pengukuran ini karena peneliti merasa bahwa pemilihan pengukuran tersebut adalah pengukuran yang paling cocok. Dalam hal ini peneliti hanya membutuhkan informasi apakah perusahaan tersebut melakukan praktik pengungkapan *sustainability report* atau tidak.

### **2.2.2 Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan merupakan gambaran mengenai besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan investor serta menilai bagaimana perusahaan mengelola investasi. Besar kecilnya perusahaan dapat memcerminkan bahwa perusahaan tersebut bisa mengelola sumber daya yang dimiliki secara maksimal. Perusahaan dengan skala besar memiliki risiko kebangkrutan yang rendah, hal ini memberikan kemudahan perusahaan dalam mengelola akses tambahan modal. Menurut (Khafid, Muhammad, 2018) mengungkapkan bahwa semakin besar, maka semakin besar dana yang harus



dikeluarkan oleh perusahaan untuk melakukan kegiatan perusahaan, termasuk kegiatan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Nasir, A., Ilham, Elfi., Utara, 2014) mengatakan bahwa semakin besar perusahaan akan memunculkan pengeluaran yang lebih besar dalam mewujudkan legitimasi perusahaan, hal tersebut dikarenakan perusahaan meningkatkan informasi yang luas. Menurut (Suryono & Prastiwi, 2011) legitimasi dibutuhkan untuk menyelaraskan nilai-nilai sosial dari kegiatannya dengan norma perilaku yang ada dalam masyarakat.

Kriteria ukuran perusahaan telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Kecil Mikro dan Menengah. Berdasarkan UU tersebut ukuran perusahaan diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu usaha mikro, usaha kecil, dan usaha menengah yang didasarkan pada kekayaan bersih yang dimiliki (tidak termasuk tanah dan bangunan) dan total penjualan tahunan perusahaan. Adapun kriteria tersebut dibedakan dalam tabel 2.1 sebagai berikut:

**Tabel 2. 1 Kategori Ukuran Perusahaan**

Ukuran Perusahaan	Kategori	
	Kekayaan Bersih	Penjualan per Tahun
Usaha mikro	Maksimal 50 juta	Maksimal 300 juta
Usaha kecil	50 juta s.d 500 juta	300 juta s.d 2,5 milyar
Usaha menengah	500 juta s.d 10 milyar	2,5 milyar s.d 10 milyar

Sumber : Muhammad Khafid (2019)

Secara umum terdapat empat cara mengukur ukuran perusahaan, diantaranya:

### 1. Total Aset

Aset perusahaan menunjukkan seberapa besar kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan. Total aset yaitu keseluruhan sumber daya yang dimiliki oleh entitas bisnis atau usaha. Semakin besar total aset suatu perusahaan maka perusahaan tersebut dapat dikategorikan perusahaan besar. Total aset dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$SIZE = Ln (Total Aset)$$

Sumber : Muhammad Khafid, 2019

### 2. Total karyawan

Total karyawan yaitu keseluruhan karyawan yang bekerja pada suatu perusahaan. Semakin banyak karyawan yang tersedia menandakan ukuran perusahaan semakin besar. Total karyawan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$SIZE = Ln (Total Karyawan)$$

Sumber : Muhammad Khafid, 2019

### 3. Kapitalisasi Pasar

Kapitalisasi pasar yaitu nilai sebuah perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Kapitalisasi pasar dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$SIZE = Jumlah\ total\ saham\ yang\ beredar \times Harga\ saham$$

Sumber : Muhammad Khafid, 2019

#### 4. Total Penjualan

Penentuan besar kecilnya skala perusahaan dapat ditentukan berdasarkan total penjualan. Total penjualan adalah keseluruhan penjualan yang diperoleh suatu perusahaan. Penjualan yang besar dan selalu meningkat membutuhkan dana yang lebih besar untuk meningkatkan jumlah produksi. Total penjualan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$SIZE = Ln (Total Penjualan)$$

Sumber : Muhammad Khafid, 2019

Dalam penelitian ini ukuran perusahaan dihitung dengan Log natural dari total aset. Total aset tersebut dihitung sebagai logaritma natural dengan tujuan untuk mengurangi perbedaan signifikan antara ukuran perusahaan besar, menengah, dan kecil. Pemilihan indikator ukuran perusahaan yang diukur dengan total aset dikarenakan dalam mengukur ukuran perusahaan, nilai aset relatif lebih stabil dibandingkan dengan indikator pengukuran lainnya.

#### **2.2.3 Profitabilitas**

Profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan. Profitabilitas digunakan untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu serta untuk mengukur produktivitas seluruh dana yang digunakan untuk menghasilkan laba. Perusahaan dengan laba yang tinggi cenderung menarik perhatian investor karena mereka menganggap perusahaan dengan laba tinggi mencerminkan kinerja perusahaan yang tinggi pula.

Perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung akan melakukan pengungkapan yang lebih. Diantaranya yaitu melakukan pengungkapan *sustainability report* karena perusahaan mampu menunjukkan kinerja yang bagus kepada *stakeholder*. Nilai tambah bagi perusahaan karena melakukan pengungkapan *sustainability report* sehingga *stakeholder* akan semakin yakin terhadap kinerja perusahaan.

Secara umum terdapat lima pengukuran untuk mengukur profitabilitas, yaitu:

1. *Gross Profit Margin (GPM) of Gross Rate*

*Gross Profit Margin (GPM)* merupakan laba kotor yang dihasilkan oleh setiap pendapatan perusahaan. Semakin tinggi rasio, semakin baik pula kinerja keuangannya. GPM dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$GPM = \frac{Gross\ Profit}{Revenue} = \frac{Net\ Sales - COGS}{Revenue}$$

Keterangan :

Gross Profit = Laba Kotor

Revenue = Penjualan

Net Sales = Penjualan Bersih

COGS = *Cost of Good Sales* ( Harga Pokok Penjualan)

Sumber : Muhammad Khafid, 2019

2. *Operating Margin (OM), Operating Income Margin, Operating Profit Margin or Return on Sales*

*Operating income* menggambarkan kemampuan manajemen dalam mengubah atau mengelola aktivitas perusahaan menjadi laba. *Operating income* sering

disebut sebagai laba sebelum bunga dan pajak (*Earnings Before Interest and Tax-EBIT*) dengan catatan *operating margin*, maka kinerja perusahaan akan semakin baik karena penjualan mampu menghasilkan laba operasi yang tinggi. *Operating margin* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$OM = \frac{\text{Operating Income}}{\text{Revenue}} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Revenue}}$$

Keterangan :

Operating Income = Pendapatan Operasional  
 Revenue = Penjualan  
 EBIT = *Earning Before Interest and Task* (Laba Sebelum Bunga Pajak)

Sumber : Muhammad Khafid, 2019

### 3. *Profit Margin, Net Margin or Net Profit Margin* (NPM)

*Net profit margin* merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba neto dari setiap penjualan yang dilakukan. Semakin tinggi *net profit margin*, semakin baik pula kinerja perusahaan karena penjualan mampu menghasilkan laba neto yang tinggi. *Net profit margin* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$NPM = \frac{\text{Net Profit Margin}}{\text{Revenue}}$$

Keterangan :

Net Profit Margin = Laba bersih setelah pajak  
 Revenue = Penjualan

Sumber : Muhammad Khafid, 2019

#### 4. *Return on Equity* (ROE)

*Return on equity* merupakan seberapa besar *return* atau keuntungan yang dihasilkan bagi pemegang saham. Semakin tinggi *return on equity* akan mendorong semakin baik pula kinerja keuangan suatu perusahaan. *Return on equity* dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROE = \frac{Net\ Income}{Total\ Equity}$$

Keterangan :

Net Income	= Laba bersih
Total Equity	= Jumlah Modal

Sumber : Muhammad Khafid, 2019

#### 5. *Return on Assets* (ROA)

*Return on assets* menggambarkan seberapa besar *return* atau keuntungan yang dihasilkan berdasarkan modal yang ditanam dalam bentuk aset. Semakin tinggi *return on assets* menunjukkan kondisi yang semakin baik. *Return on assets* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{Net\ Income}{Total\ Aset}$$

Keterangan :

Net Income	= Laba bersih
Total Aset	= Total aset

Sumber : Muhammad Khafid, 2019

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan ROA untuk mengukur profitabilitas. ROA digunakan untuk memberikan informasi sejauh mana kemampuan aset-aset yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba.

Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi berupaya untuk memenuhi kepentingan *stakeholder* dalam rangka menjalin hubungan baik dengan seluruh *stakeholder*. ROA juga dianggap lebih baik dalam konteks tata kelola perusahaan karena mencerminkan kemampuan manajemen dalam memanfaatkan aset perusahaan dan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan untuk menghasilkan keuntungan.

#### **2.2.4 Umur Perusahaan**

Umur perusahaan dapat diartikan sebagai lamanya suatu perusahaan berdiri atau beroperasi. Dengan mengetahui umur perusahaan, maka dapat diketahui pula sejauh mana suatu perusahaan dapat bertahan menjalankan bisnisnya. Perusahaan yang telah lama berdiri juga dianggap telah mampu mengatasi hambatan yang terjadi. Kemampuan ini dinilai oleh pemangku kepentingan bahwa perusahaan dapat dipercaya untuk terus menerus memperhatikan posisi perusahaan. Kemampuan ini juga menjadikan perusahaan dapat menghemat pengeluaran atas konflik atau masalah-masalah operasional yang terjadi karena perusahaan sudah berpengalaman dalam mengatasi masalah.

Umur perusahaan dapat dihitung dengan menggunakan cara sebagai berikut:

1. menghitung dari bulan pertama perusahaan terdaftar di bursa efek hingga bulan terakhir dari tahun penelitian
2. menghitung lamanya perusahaan mulai terdaftar di bursa efek hingga tahun saat ini, atau dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Umur Perusahaan} = \text{Tahun Penelitian} - \text{Tahun Go Public}$$

Keterangan :

Tahun penelitian: tahun laporan keuangan terakhir yang digunakan dalam penelitian.

3. menghitung dari tahun pertama perusahaan menjalankan aktivitas operasional.

Penelitian ini menghitung lamanya perusahaan mulai terdaftar di bursa efek hingga tahun saat ini untuk mengukur umur perusahaan. Hal ini dipilih karena lamanya suatu perusahaan berdiri atau melakukan kegiatan operasi akan lebih banyak cenderung untuk melakukan praktik pengungkapan *sustainability report*. Sehingga peneliti merasa bahwa pengukuran ini cocok untuk dijadikan sebagai pengukuran dalam penelitian.

### **2.2.5 Leverage**

*Leverage* merupakan gambaran kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi semua kewajibannya baik yang jangka pendek maupun jangka panjang. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi, akan sangat bergantung pada kepercayaan dan dukungan dari para kreditur (Aniktia, R., 2015). Rasio *leverage* merupakan bagian dari rasio pengelolaan utang yang menggambarkan proporsi utang terhadap aset ataupun ekuitas. Perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi memiliki risiko keuangan yang tinggi pula karena perusahaan harus menanggung pembayaran menggunakan pinjaman dari pihak ketiga dengan efektif dan efisien, dalam kondisi tingkat *leverage* yang tinggi perusahaan dapat memiliki peluang untuk menghasilkan laba yang tinggi.



Terdapat beberapa cara untuk mengukur *leverage*, diantaranya:

1. *Debt Ratio* (DR)

*Debt Ratio* merupakan seberapa besar total aset perusahaan yang dibiayai oleh utang. Semakin tinggi *debt ratio*, artinya semakin tinggi utang yang digunakan untuk membeli aset, hal tersebut menyebabkan risiko yang dihadapi oleh suatu perusahaan menjadi besar. Sebaliknya apabila semakin rendah *debt ratio*, maka risiko yang dihadapi perusahaan juga semakin kecil karena semakin sedikit aset yang dibiayai dengan utang. *Debt ratio* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$DR = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

Keterangan :

Total Debt = Total Hutang

Total Assets = Total Aset

Sumber : Muhammad Khafid, 2019

2. *Debt to Equity Ratio* (DER)

*Debt to equity ratio* merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara utang dengan ekuitas. Semakin tinggi *debt to equity ratio*, semakin tinggi pula risiko yang dihadapi oleh perusahaan. *Debt to equity ratio* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

Keterangan :

Total Debt = Total Hutang

Total Equity = Total Modal

Sumber : Muhammad Khafid, 2019

### 3. *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDE)*

*Long term debt to equity ratio* merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara utang jangka panjang dengan ekuitas. Semakin tinggi *long term debt to equity ratio*, semakin besar ekuitas atau modal perusahaan yang diperoleh oleh utang jangka panjang. *Long term debt to equity ratio* dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$LTDE = \frac{\text{Total Long Term Debt}}{\text{Total Equity}}$$

Keterangan :

Total Long Term Debt	= Total Hutang Jangka Panjang
Total Equity	= Total Modal

Sumber : Muhammad Khafid, 2019

Penelitian ini menggunakan DER sebagai cara untuk mengukur tingkat *leverage* yang ada di dalam perusahaan. Pemilihan cara tersebut karena DER dianggap cara paling efektif untuk menilai tingkat *leverage* pada suatu perusahaan.

#### **2.2.6 Komite Audit**

Menurut (Aniktia, R., 2015) komite audit merupakan komite yang ditunjuk oleh perusahaan sebagai penghubung antar dewan direksi dan auditor internal dan auditor eksternal, auditor internal serta anggota independen. Komite audit memiliki tugas untuk memberikan pengawasan auditor, memastikan manajemen melakukan tindakan korektif yang tepat terhadap hukum dan regulasi.

Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) mendefinisikan komite audit sebagai suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris, yang memiliki tugas pengawasan atas proses pelaporan keuangan,

manajemen risiko, pelaksanaan audit, dan implementasi dari *corporate governance* di perusahaan. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/PJOK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit mendefinisikan bahwa komite audit merupakan komite yang dibentuk dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Peraturan ini juga menjelaskan bahwa komite audit paling sedikit terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari komisaris independen dan pihak dari luar emiten atau perusahaan publik.

Tugas komite audit menurut Komite Nasional Kebijakan *Governance* adalah sebagai berikut :

1. memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum
2. memastikan struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik
3. memastikan pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku
4. memastikan tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen.

Peraturan OJK Nomor 55/PJOK.04/2015, dalam menjalankan fungsinya, komite audit memiliki tugas dan tanggung jawab paling sedikit meliputi:

1. melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan emiten atau perusahaan publik kepada publik dan/atau publik otoritas antara lain

laporan keuangan, proyeksi, dan laporan lainnya terkait dengan informasi keuangan emiten atau perusahaan publik.

2. Melakukan penelaahan atas ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan yang berhubungan dengan kegiatan emiten atau perusahaan publik.
3. Memberikan pendapat independen ketika terjadi perbedaan pendapat antara manajemen dan akuntan atas jasa yang diberikannya.
4. Memberikan rekomendasi kepada dewan komisaris mengenai penunjukan akuntan yang didasarkan pada independensi, ruang lingkup penugasan, dan imbalan jasa.
5. Melakukan penelaahan atas pelaksanaan pemeriksaan oleh auditor internal dan mengawasi pelaksanaan tindak lanjut oleh direksi atas temuan auditor internal.
6. Melakukan penelaahan terhadap aktivitas pelaksanaan manajemen risiko yang dilakukan oleh direksi, jika emiten atau perusahaan publik tidak memiliki fungsi pemantauan risiko dibawah dewan komisaris.
7. Menelaah pengaduan yang berkaitan dengan proses akuntansi dan pelaporan keuangan emiten atau perusahaan publik.
8. Menelaah dan memberikan saran kepada dewan komisaris terkait dengan adanya potensi benturan kepentingan emiten atau perusahaan publik
9. Menjaga kerahasiaan dokumen, data, dan informasi emiten atau perusahaan publik.

Terdapat beberapa cara untuk mengukur komite audit, diantaranya:

- a. jumlah rapat komite audit
- b. jumlah anggota komite audit

c. independensi komite audit

Independensi komite audit merupakan proporsi independen komite audit yang dimiliki suatu perusahaan. Independensi komite audit dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$IKA = \frac{\Sigma \text{Anggota Independen}}{\Sigma \text{Anggota Komite Independen}}$$

Jumlah komite audit dipilih untuk mengukur komite audit dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan keberadaan komite audit dapat membantu dalam menjamin pengungkapan informasi yang luas serta sistem pengendalian dapat berjalan dengan baik. Penentuan komite audit yang semakin banyak akan menghasilkan evaluasi dan laporan temuan audit yang kemudian dikomunikasikan kepada manajer sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat.

### 2.2.7 Dewan Komisaris

Dewan komisaris adalah organ perusahaan yang bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan *good corporate governance*. Namun demikian, dewan komisaris tidak memiliki hak untuk pengambilan keputusan operasional.

Fungsi pengawasan dewan komisaris menurut Komite Nasional *Corporate Governance* adalah sebagai berikut :

1. Dewan komisaris tidak boleh turut serta dalam mengambil keputusan operasional. Dalam hal dewan komisaris mengambil keputusan mengenai hal-hal yang ditetapkan dalam anggaran dasar atau peraturan perundang-undangan

pengambilan keputusan tersebut dilakukan dalam fungsinya sebagai pengawas, sehingga keputusan kegiatan operasional tetap menjadi tanggung jawab direksi. Kewenangan yang ada pada dewan komisaris tetap dilakukan dalam fungsinya sebagai pengawas dan penasihat.

2. Dalam hal diperlukan untuk kepentingan perusahaan, dewan komisaris dapat mengenakan sanksi kepada anggota direksi dalam pemberhentian sementara, dengan ketentuan harus segera ditindaklanjuti dengan penyelenggaraan RUPS.
3. Dalam hal terjadi kekosongan dalam direksi atau dalam keadaan tertentu sebagaimana ditentukan oleh peraturan perundang-undangan dan anggaran dasar, untuk sementara dewan komisaris dapat melaksanakan fungsi direksi.
4. Dalam rangka melaksanakan fungsinya, anggota dewan komisaris baik secara bersama-sama dan ataupun sendiri-sendiri berhak mempunyai akses dan memperoleh informasi tentang perusahaan secara tepat waktu dan lengkap.
5. Dewan komisaris harus memiliki tata tertib dan pedoman kerja (*charter*) sehingga pelaksanaan tugasnya dapat terarah dan efektif serta dapat digunakan sebagai salah satu alat penilaian kinerja mereka.
6. Dewan komisaris dalam fungsinya sebagai pengawas, menyampaikan laporan pertanggungjawaban pengawasan atas pengelolaan perusahaan oleh direksi, dalam rangka memperoleh pembahasan dan pelunasan tanggung jawab (*acquit et decharge*) dari RUPS.
7. Dalam melaksanakan tugasnya, dewan komisaris dapat membentuk komite. Usulan komite disampaikan kepada dewan komisaris untuk memperoleh keputusan. Bagi perusahaan yang sahamnya tercatat di bursa efek, perusahaan

negara, perusahaan daerah, perusahaan yang menghimpun dan mengelola dana masyarakat, perusahaan yang produk dan jasanya digunakan oleh masyarakat luas, serta perusahaan yang mempunyai dampak luas terhadap kelestarian lingkungan, sekurang-kurangnya harus membentuk komite audit, sedangkan komite lain dibentuk sesuai dengan kebutuhan.

Dewan komisaris dapat diukur dengan cara menghitung jumlah anggota dewan komisaris. Cara tersebut digunakan dalam penelitian ini dikarenakan jumlah anggota dewan komisaris yang banyak akan mempengaruhi pengungkapan laporan berkelanjutan. Perusahaan yang memiliki jumlah dewan komisaris yang sedikit akan cenderung memiliki tingkat pengungkapan laporan berkelanjutan yang rendah.

### **2.2.8 Dewan Direksi**

Dewan direksi merupakan organ perusahaan yang bertugas dan bertanggung jawab secara kolegal dalam mengelola perusahaan (Nasional & Governance, 2008) Menurut (Hasanah et al., 2017) tanggung jawab utama dewan direksi adalah memastikan kelangsungan jangka panjang dari perusahaan dan memberikan pengawasan dari manajemen. Kinerja dewan direksi yang baik akan mampu mewujudkan *good corporate governance* bagi perusahaan. Pelaksanaan *good corporate governance* sangat bergantung pada fungsi-fungsi dari dewan direksi yang dipercaya sebagai pihak yang mengurus perusahaan. Pertanggungjawaban dewan direksi menurut (Nasional & Governance, 2008) antara lain sebagai berikut:

1. Direksi harus menyusun pertanggungjawaban pengelolaan perusahaan dalam bentuk laporan tahunan.

2. Laporan tahunan harus memperoleh persetujuan RUPS, dan khusus untuk laporan keuangan harus memperoleh pengesahan RUPS.
3. Laporan tahunan harus telah tersedia sebelum RUPS diselenggarakan sesuai dengan ketentuan yang berlaku untuk memungkinkan pemegang saham melakukan penelitian.
4. Dengan diberikannya persetujuan atas laporan tahunan dan pengesahan atas laporan keuangan, berarti RUPS telah memberikan pembebasan dan pelunasan tanggung jawab kepada masing-masing anggota direksi sejauh hal-hal tersebut tercermin dalam laporan tahunan.
5. Pertanggungjawaban direksi kepada RUPS merupakan perwujudan akuntabilitas pengelolaan perusahaan dalam rangka pelaksanaan asas CGC.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji pengaruh dewan direksi terhadap pengungkapan *sustainability report*. Dari penelitian tersebut ada beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur dewan direksi, antara lain:

- a. Frekuensi rapat dewan direksi
- b. Rata-rata tingkat kehadiran rapat anggota dewan direksi selama setahun
- c. Jumlah anggota dewan direksi

Dalam penelitian ini, jumlah anggota dewan direksi dijadikan sebagai cara untuk mengukur pengaruh dewan direksi terhadap pengungkapan *sustainability report*. Cara ini digunakan karena jumlah anggota dewan direksi dianggap cara paling efektif. Banyak sedikitnya jumlah anggota dewan direksi akan mempengaruhi kualitas pengungkapan *sustainability report*.



### 2.3 Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang mendukung penelitian mengenai *sustainability report* telah banyak dilakukan. Terdapat beberapa perbedaan antara penelitian satu dengan penelitian yang lain, baik dilihat dari segi variabel yang digunakan maupun hasil dari penelitiannya. Hasil penelitian yang menunjukkan adanya kontra antara peneliti satu dengan peneliti lainnya.

Menurut (Karaman et al., 2018) yang melakukan penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report* pada industri penerbangan di seluruh dunia dan menemukan bukti bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Penelitian yang dilakukan oleh (Khafid, M., 2018) mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial dan menemukan bukti bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Selain itu, (Putri & Sari, 2013) juga melakukan penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report* namun menemukan bahwa tidak ada pengaruh antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan *sustainability report*.

Penelitian yang dilakukan oleh (Bhatia & Tuli, 2017) mengenai pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan *sustainability report* dan menemukan hasil bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Selain itu (Nasir, A., Ilham, Elfi., Utara, 2014) menemukan hasil bahwa adana pengaruh positif profitabilitas terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Shubiri et al., 2012) umur perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hasil tersebut konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Bhatia & Tuli, 2017) yang menemukan bahwa umur perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Menurut (Anggiyani, S.W., 2016) yang melakukan penelitian dan menemukan hasil bahwa *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Namun, (Aniktia, R., 2015) berhasil menemukan hasil bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Penelitian yang dilakukan oleh (Agustina, U., 2016) yang mengukur komite audit dengan jumlah anggota komite audit menemukan hasil bahwa komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Sedangkan (Idah, 2013) melakukan penelitian mengenai pengaruh komite audit terhadap pengungkapan *sustainability report* dengan pengukuran jumlah rapat komite audit menemukan hasil bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Idah, 2013) menemukan bahwa dewan komisaris yang diukur dengan jumlah anggota dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hasil tersebut konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Agustina, U., 2016) menemukan bahwa

dewan komisaris yang diukur dengan jumlah rapat dewan komisaris tidak memiliki hubungan dengan pengungkapan *sustainability report*.

Penelitian yang dilakukan (Hasanah et al., 2017) yang mengukur dewan direksi dengan rata-rata kehadiran rapat anggota dewan direksi tidak menemukan bukti pengaruh dewan direksi terhadap pengungkapan *sustainability report*. Sedangkan (Nasir, A., Ilham, Elfi., Utara, 2014) mengukur dewan direksi dengan jumlah anggota menemukan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

**Tabel 2. 2 Ringkasan Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Variabel Penelitian	Hasil
1	Al-shubiri (2012)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Corporate social responsibility (CSR)</i></li> <li>2. Ukuran perusahaan</li> <li>3. Umur perusahaan</li> <li>4. Pertumbuhan perusahaan</li> <li>5. Leverage</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan <i>corporate social responsibility</i></li> <li>2. Umur perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan <i>corporate social responsibility</i></li> <li>3. Pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan <i>corporate social responsibility</i></li> <li>4. <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap pengungkapan <i>corporate social responsibility</i></li> </ol>

**Tabel 2. 3 Ringkasan Penelitian Terdahulu Lanjutan**

2	Idah (2013)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dewan komisaris</li> <li>2. Komite audit</li> <li>3. Dewan direksi</li> <li>4. <i>Governance committee</i></li> <li>5. Profitabilitas</li> <li>6. Likuiditas</li> <li>7. Leverage</li> <li>8. Aktivitas perusahaan</li> <li>9. Ukuran perusahaan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dewan direksi memiliki peran positif terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i>.</li> <li>2. <i>Governance committee</i> memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i></li> <li>3. Profitabilitas memiliki peran pengaruh positif terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i></li> <li>4. Ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i></li> <li>5. Dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i></li> <li>6. Komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i></li> <li>7. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i></li> <li>8. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i></li> <li>9. Aktivitas perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i>.</li> </ol>
---	-------------	---	--

**Tabel 2. 4 Ringkasan Penelitian Terdahulu Lanjutan**

3	Mega Putri Yustisia Sari (2013)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengaruh Kinerja Keuangan</li> <li>2. Ukuran Perusahaan</li> <li>3. <i>Corporate Governanace</i></li> <li>4. <i>Sustainability Report</i></li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Komite audit memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i></li> <li>2. Komisaris Independen memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i></li> <li>3. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i></li> <li>4. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i></li> <li>5. <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i></li> <li>6. Kinerja keuangan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i></li> <li>7. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i></li> <li>8. Dewan direksi tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i>.</li> </ol>
---	---------------------------------------	--	--

**Tabel 2. 5 Ringkasan Penelitian Terdahulu Lanjutan**

4	Azwir Nasir, Elfi Ilham, dan Vadela Irna Utara (2014)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Profitabilitas</li> <li>2. Likuiditas</li> <li>3. <i>Leverage</i></li> <li>4. Analisis aktivitas</li> <li>5. Ukuran perusahaan</li> <li>6. Komite audit</li> <li>7. Dewan komisaris</li> <li>8. <i>Governance committee</i></li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i></li> <li>2. Analisis aktivitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i></li> <li>3. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i></li> <li>4. Komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i></li> <li>5. Dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i></li> <li>6. Profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i></li> <li>7. <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i></li> <li>8. <i>Governance committee</i> berpengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i></li> </ol>
---	---	--	--

**Tabel 2. 6 Ringkasan Penelitian Terdahulu Lanjutan**

5	Ria Aniktia dan Muhammad Khafid (2015)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Sustainability report</i></li> <li>2. Dewan komisaris independen</li> <li>3. Komite audit</li> <li>4. Kepemilikan manajerial</li> <li>5. <i>Governance committee</i></li> <li>6. Profitabilitas</li> <li>7. <i>Leverage</i></li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i></li> <li>2. <i>Governance committee</i> berpengaruh positif terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i></li> <li>3. <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i></li> <li>4. Dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i></li> <li>5. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i></li> <li>6. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i>.</li> </ol>
---	--	---	---

**Tabel 2. 7 Ringkasan Penelitian Terdahulu Lanjutan**

6	Sri Wiwik Anggiyani dan Hery Yanto (2015)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Sustainability report</i></li> <li>2. Tipe industri</li> <li>3. Independensi komite audit</li> <li>4. Ukuran perusahaan</li> <li>5. Rasio <i>leverage</i></li> <li>6. Rasio profitabilitas</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tipe industri berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan ukuran perusahaan</li> <li>2. Tipe industri berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>leverage</i></li> <li>3. Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap rasio <i>leverage</i></li> <li>4. Rasio <i>leverage</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas</li> <li>5. Rasio <i>leverage</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i></li> <li>6. Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i></li> </ol>
---	---	--	--



**Tabel 2. 8 Ringkasan Penelitian Terdahulu Lanjutan**

7	Uki agustina, Oman Rusmana, dan Irianing Suparlinah (2016)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Corporate social responsibility</i></li> <li>2. <i>Leverage</i></li> <li>3. Komite audit</li> <li>4. Profitabilitas</li> <li>5. Ukuran perusahaan</li> <li>6. Dewan komisaris</li> <li>7. Likuiditas</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap <i>corporate social responsibility disclosure</i></li> <li>2. Komite audit berpengaruh positif terhadap <i>corporate social responsibility disclosure</i></li> <li>3. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>corporate social responsibility disclosure</i></li> <li>4. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>corporate social responsibility disclosure</i></li> <li>5. Dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap <i>corporate social responsibility disclosure</i></li> <li>6. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap <i>corporate social responsibility disclosure</i></li> </ol>
8	Ni'matul Hasanah, Daniel Syam, dan A. Waluya Jati (2017)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Sustainability report</i></li> <li>2. Dewan komisaris</li> <li>3. Dewan direksi</li> <li>4. Komite audit</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i></li> <li>2. Dewan direksi tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i></li> <li>3. Komite audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i></li> </ol>

**Tabel 2. 9 Ringkasan Penelitian Terdahulu Lanjutan**

9.	Aparna Bhatia dan Siya Tuli (2017)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Sustainability reporting</i></li> <li>2. Ukuran perusahaan</li> <li>3. Profitabilitas</li> <li>4. Pertumbuhan perusahaan</li> <li>5. <i>Leverage</i></li> <li>6. Daftar kategori perusahaan</li> <li>7. Umur perusahaan</li> <li>8. Kebangsaan perusahaan</li> <li>9. Ukuran dewan</li> <li>10. Dewan independen</li> <li>11. Intensitas pengiklanan</li> <li>12. Tipe industri</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan <i>sustainability reporting</i></li> <li>2. Umur perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i></li> <li>3. Tipe industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i></li> <li>4. Kebangsaan perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i></li> <li>5. Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i></li> <li>6. Pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i></li> <li>7. <i>Leverage</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i></li> <li>8. Intensitas pengiklanan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i></li> <li>9. Dewan independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i></li> <li>10. Ukuran dewan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i></li> <li>11. Daftar kategori perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i>.</li> </ol>
----	------------------------------------	---	---

**Tabel 2. 10 Ringkasan Penelitian Terdahulu Lanjutan**

10.	Abdullah Karaman, merve Killic, dan Ali Uyar (2018)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ukuran perusahaan</li> <li>2. <i>Leverage</i></li> <li>3. Kepemilikan manajerial</li> <li>4. Pertumbuhan perusahaan</li> <li>5. Profitabilitas</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i></li> <li>2. <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i></li> <li>3. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i></li> <li>4. Pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i></li> <li>5. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i>.</li> </ol>
-----	---	---	---

Sumber: Dari berbagai sumber, 2020

## 2.4 Kerangka Berpikir

### 2.4.1 Pengaruh Positif Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan

#### *Sustainability Report*

Ukuran perusahaan merupakan salah satu karakteristik perusahaan yang turut menentukan tingkat kepercayaan investor, sehingga perusahaan perlu melakukan sumbangsih dalam pertumbuhan sosial dan lingkungan sekitar agar kredibilitas perusahaan senantiasa terjaga baik (Nasir, A., Ilham, Elfi., Utara, 2014). Hubungan ukuran perusahaan dengan pengungkapan *sustainability report* dapat dijelaskan dengan teori legitimasi. Teori ini menganjurkan kepada perusahaan untuk meyakinkan bahwa aktivitas dan kinerja perusahaan dapat diterima oleh masyarakat.

Merujuk pada teori legitimasi, keberpihakan masyarakat dianggap penting dan menjadi faktor strategis bagi perkembangan perusahaan ke depan. Dengan demikian legitimasi memiliki manfaat untuk mendukung keberlangsungan hidup suatu perusahaan. *Sustainability report* dapat diwujudkan dengan legitimasi perusahaan. *Sustainability report* akan mengungkapkan bagaimana tanggung jawab perusahaan atas aktivitas yang telah dilakukan. Semakin besar perusahaan, maka akan semakin besar pula dana yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk mengungkapkan informasi yang lebih luas. Hal ini sejalan dengan besarnya pengaruh perusahaan yang lebih besar terhadap masyarakat dan lingkungan dibanding perusahaan dengan skala kecil dan menengah.

Konsekuensi perusahaan dengan ukuran yang besar yaitu lebih banyak mendapat sorotan dari publik sehingga perusahaan dituntut untuk menghadapi tekanan intensif dari publik, khususnya kelompok yang peduli dengan lingkungan hijau dan kesejahteraan sosial untuk mengungkapkan tanggung jawab ekonomi, sosial, dan lingkungan pada perusahaan mereka. Hal tersebut menjadi salah satu alasan perusahaan besar mengungkapkan lebih banyak informasi berkelanjutan dibandingkan dengan perusahaan kecil. Menurut (Khafid, M., 2018) alasan perusahaan besar mengungkapkan lebih banyak informasi berkelanjutan dibandingkan dengan perusahaan kecil, yaitu karena perusahaan besar memiliki tujuan untuk terus meningkatkan citra baik perusahaan, menyusun keputusan investasi, dan menunjukkan kepada pemangku kepentingan bahwa perusahaan telah melaksanakan kegiatan sosial dan lingkungan.

Menurut (Karaman et al., 2018) yang melakukan penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report* pada industri penerbangan di seluruh dunia dan menemukan bukti bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hal tersebut sesuai dengan teori legitimasi yang menyatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, tingkat legitimasi perusahaan tersebut juga semakin besar sehubungan dengan berkelanjutan kegiatan operasi perusahaan. Penelitian lain yang menemukan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* adalah penelitian yang dilakukan oleh Adhipradana dan Daljono (2014), Khafid dan Mulyaningsih (2015), Effendi dan Hapsari (2015), dan Bhatia dan Tuli (2017).

#### **2.4.2 Pengaruh Positif Profitabilitas Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report***

Profitabilitas digunakan untuk menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka semakin kuat pula kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan yang mampu menghasilkan laba yang tinggi berarti perusahaan tersebut memiliki kinerja keuangan yang sehat sehingga perusahaan memiliki kemampuan lebih untuk melakukan program tanggung jawab sosial dan lingkungan beserta pengungkapannya yang digunakan untuk memenuhi kepentingan seluruh *stakeholdernya*. Selain itu, perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi juga dapat mengatasi permasalahan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam rangka pengungkapan tanggung jawab sosial yang dilakukan.

Tingkat profitabilitas yang tinggi dapat meningkatkan nilai pemegang saham perusahaan. Profitabilitas merupakan faktor yang memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada manajemen faktor yang memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada manajemen untuk melakukan dan mengungkapkan informasi sukarela secara luas. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, maka akan semakin besar pula pengungkapan informasi sosial.

Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi berupaya untuk memenuhi kepentingan *stakeholder* dalam rangka menjalin hubungan baik dengan seluruh *stakeholder*. Perusahaan dengan kemampuan menghasilkan laba yang tinggi akan memiliki kinerja keuangan yang kuat sehingga memiliki kemampuan lebih untuk melakukan program tanggung jawab sosial dan lingkungan beserta pengungkapannya sebagai bukti pertanggungjawaban kepada seluruh *stakeholder* perusahaan.

*Stakeholder theory* menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri namun harus mampu memberikan manfaat bagi *stakeholdernya*. Para *stakeholder* membutuhkan berbagai informasi terkait dengan aktivitas perusahaan yang digunakan dalam pengambilan keputusan. Tumbuh kembang suatu perusahaan bergantung pada dukungan dari para *stakeholdernya*. Oleh karena itu, perusahaan akan berusaha untuk memberikan berbagai informasi terkait dengan berbagai informasi yang bermanfaat bagi *stakeholder* dalam pengambilan keputusan. Publikasi *sustainability report* yang bersifat sukarela merupakan kebijakan suatu perusahaan untuk mengungkapkan

informasi lebih transparan mengenai aktivitas perusahaan terhadap dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan.

Penelitian (Hasanah et al., 2017) menunjukkan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan laporan pertanggungjawaban sosial. Artinya profitabilitas yang tinggi menggambarkan bahwa perusahaan dapat menanggung biaya yang lebih tinggi untuk mengungkapkan informasi yang lebih luas pada laporan pertanggungjawaban sosial. Profitabilitas identik dengan kinerja ekonomi di suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi cenderung untuk mengungkapkan pertanggungjawaban sosial secara luas dengan tujuan menarik minat investor untuk menanamkan sahamnya. Perusahaan terdorong untuk mengungkapkan informasi yang lebih rinci dalam laporan tahunan mereka dalam rangka mengurangi biaya politik dan menunjukkan kinerja keuangan perusahaan kepada publik apabila perusahaan memiliki *profit* yang tinggi sehingga mempunyai kekuasaan penuh untuk menerapkan suatu kebijakan.

Menurut (Bhatia & Tuli, 2017) yang melakukan penelitian pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan *sustainability report* pada 158 perusahaan di India yang dipilih melalui BSE 200 dan menemukan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi memiliki informasi berkelanjutan yang rendah. Rendahnya informasi berkelanjutan diduga karena perusahaan dalam melakukan pengungkapan berkelanjutan tetap berorientasi untuk mendapatkan yang maksimal. Oleh karena itu, dalam penelitian tersebut profitabilitas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability report*.

### **2.4.3 Pengaruh Positif Umur Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report***

Umur perusahaan dapat diartikan sebagai lamanya suatu perusahaan itu berdiri atau beroperasi. Dengan mengetahui umur perusahaan, maka dapat diketahui pula sejauh mana perusahaan dapat bertahan dan menjalankan bisnisnya. Perusahaan yang telah lama berdiri dan masih menjalankan operasi hingga saat ini menggambarkan bahwa perusahaan dapat mempertahankan eksistensinya dalam persaingan pasar dan memanfaatkan peluang bisnis. Perusahaan yang telah lama berdiri akan memiliki hubungan yang baik dengan masyarakat di sekitar lingkungan perusahaan. Hal ini sesuai dengan teori legitimasi yang menyatakan bahwa perusahaan diberikan wewenang untuk membuat perjanjian kepada masyarakat sekitar atas kegiatan operasi yang dilakukan oleh perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Bhatia & Tuli, 2017) menemukan bahwa umur perusahaan memiliki hubungan positif dengan pengungkapan *sustainability report*. Semakin lama perusahaan berdiri, maka akan semakin baik pula pelaporan yang dilakukan oleh perusahaan karena perusahaan senantiasa meningkatkan praktik pelaporan dari waktu ke waktu. Perusahaan yang telah lama berdiri akan memiliki pengungkapan informasi yang luas karena perusahaan telah dapat memenuhi tujuan ekonomi perusahaan sehingga perusahaan dapat menggunakan sumber dayanya untuk memenuhi tujuan sukarela yang nantinya dapat diungkapkan dalam *sustainability report*. Sesuai dengan teori legitimasi yang menyatakan semakin lama suatu perusahaan berdiri, maka tingkat kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat kepada perusahaan juga akan meningkat.



#### **2.4.4 Pengaruh Positif *Leverage* Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report***

*Leverage* merupakan gambaran kemampuan perusahaan dalam melunasi semua kewajibannya baik yang jangka pendek maupun jangka panjang. Tingkat *leverage* yang tinggi pada suatu perusahaan akan mengakibatkan ketergantungan pada kepercayaan dan dukungan dari para kreditur. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi memiliki risiko keuangan yang tinggi pula karena perusahaan harus menanggung pembayaran bunga dalam jumlah besar. Namun disisi lain, apabila perusahaan menggunakan pinjaman dari pihak ketiga dengan efektif dan efisien, dalam kondisi tingkat *leverage* yang tinggi perusahaan dapat memiliki peluang untuk menghasilkan laba yang tinggi. Sesuai dengan teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi akan mempengaruhi kepercayaan dan dukungan para *stakeholder*.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Bhatia & Tuli, 2017) menemukan bahwa *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability report*. Dalam penelitian tersebut berpengaruhnya negatif *leverage* menunjukkan bahwa suatu perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi, berdampak pada rendahnya pengungkapan informasi sosial dan lingkungan. Sebaliknya, apabila perusahaan dengan tingkat *leverage* yang rendah akan mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan *sustainability report*. Oleh sebab itu, dalam penelitian tersebut *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Penelitian yang dilakukan oleh (Adistira Sri Aulia, 2013) menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Kondisi ini terjadi karena dalam penelitian tingkat *leverage* yang tinggi justru dimiliki oleh perusahaan perbankan dimana kegiatan usahanya tidak berhubungan langsung dengan lingkungan alam. Selain itu tingkat *leverage* yang tinggi sangat besar kemungkinan perusahaan untuk melakukan pelanggaran kontrak kerjasama yang telah disepakati sehingga mendorong perusahaan untuk melaporkan laba yang tinggi. Tingkat *leverage* yang tinggi tentu menunjukkan bahwa kondisi perusahaan yang tidak bagus.

#### **2.4.5 Pengaruh Komite Audit dalam Memediasi Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report***

Komite audit adalah komite yang ditunjuk oleh perusahaan sebagai penghubung antara dewan direksi, dan auditor eksternal, auditor internal serta anggota independen (Aniktia, R., 2015). Komite audit memiliki tugas untuk memberikan pengawasan auditor, memastikan manajemen melakukan tindakan korektif yang tepat terhadap hukum dan regulasi. Ukuran perusahaan yang besar memiliki kemungkinan yang besar pula untuk memiliki jumlah anggota komite audit yang banyak. Perusahaan yang berskala kecil biasanya memiliki jumlah anggota komite audit yang rendah pula.

Menurut (Agustina, U., 2016) yang melakukan penelitian yang mengukur komite audit dengan jumlah anggota komite audit menemukan hasil bahwa komite audit berpengaruh terhadap terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hal ini

diimbangi dengan kondisi perusahaan dalam skala besar akan mempengaruhi tingkat pengungkapan laporan berkelanjutan (*sustainability report*). Perusahaan yang berskala besar akan cenderung memberikan informasi yang luas. Oleh karena itu komite audit dapat memediasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report*.

#### **2.4.6 Pengaruh Komite Audit dalam Memediasi Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report***

Jumlah anggota komite audit yang ada pada setiap perusahaan berbeda-beda. Perusahaan yang berskala besar akan cenderung memiliki jumlah anggota komite audit yang banyak. Semakin banyak jumlah anggota komite audit maka keputusan dalam suatu perusahaan juga akan semakin baik, sehingga dapat mempengaruhi kualitas pengungkapan *sustainability report*.

#### **2.4.7 Pengaruh Komite Audit dalam Memediasi Pengaruh Umur Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report***

Perusahaan yang sudah lama berdiri memiliki jumlah komite audit yang banyak. Lamanya suatu perusahaan berdiri atau menjalankan kegiatan operasinya dapat menjamim perusahaan untuk menunjukkan bahwa kualitas komite audit sudah baik. Sehingga hal ini dapat mempengaruhi pengungkapan *sustainability report*.

#### **2.4.8 Pengaruh Komite Audit dalam Memediasi Pengaruh *Leverage* Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report***

Jumlah anggota komite audit memiliki pengaruh dalam pengungkapan *sustainability report*. Tingkat *leverage* yang tinggi pada suatu perusahaan akan mengakibatkan manajemen enggan untuk melakukan pengungkapan terkait *sustainability report*. Namun dengan adanya jumlah anggota komite audit yang memadai maka akan mendorong manajemen dalam pengambilan keputusan untuk melakukan pengungkapan *sustainability report*.

#### **2.4.9 Pengaruh Dewan Komisaris dalam Memediasi Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report***

Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin banyak pula jumlah anggota dewan komisaris yang terdapat dalam suatu perusahaan. Dewan komisaris merupakan organ perusahaan yang memiliki tugas dan tanggung jawab dalam melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan telah melaksanakan *good corporate governance*. Jumlah anggota dewan komisaris yang banyak akan mempengaruhi pengungkapan *sustainability report*. Hal ini didukung dengan tugas dewan komisaris yaitu sebagai pengawasan dan yang memastikan apakah perusahaan telah melakukan *good corporate governance*.

#### **2.4.10 Pengaruh Dewan Komisaris dalam Memediasi Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report***

Tinggi rendahnya tingkat profitabilitas yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan mempengaruhi perusahaan dalam melakukan pengungkapan *sustainability report*. Dewan komisaris yang memiliki bertugas sebagai pengawas akan

mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan *sustainability report*. Hal ini berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab dewan komisaris untuk mengawasi perusahaan walaupun tidak memiliki hak untuk pengambilan keputusan operasional. Namun kehadiran jumlah anggota dewan komisaris yang sesuai dengan kebutuhan perusahaan akan mendorong perusahaan untuk ikut serta dalam melakukan pengungkapan *sustainability report*.

#### **2.4.11 Pengaruh Dewan Komisaris dalam Memediasi Pengaruh Umur Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report***

Semakin lama suatu perusahaan berdiri dapat menjamin perusahaan untuk melakukan pengungkapan *sustainability report*. Hal ini dikarenakan perusahaan yang sudah lama berdiri cenderung akan menghemat pengeluaran atas konflik atau masalah-masalah operasional yang terjadi karena perusahaan sudah berpengalaman dalam mengatasi hambatan.

Jumlah anggota dewan komisaris yang sesuai dengan kebutuhan setiap perusahaan mampu mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan *sustainability report*. Hal ini sesuai dengan tugas dan tanggung jawab dewan komisaris adalah sebagai pengawas dan memastikan perusahaan telah melakukan *good corporate governance*. Semakin lama perusahaan berdiri maka jumlah anggota dewan komisaris juga akan lebih banyak dan mendukung untuk melakukan pengungkapan *sustainability report*.

#### **2.4.12 Pengaruh Dewan Komisaris dalam Memediasi Pengaruh *Leverage* Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report***

Tinggi rendahnya tingkat *leverage* pada suatu perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Semakin tinggi tingkat *leverage* pada suatu perusahaan maka akan semakin rendah kemungkinan perusahaan untuk melakukan pelaporan yang lebih luas. Meskipun tingkat *leverage* yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan mengakibatkan perusahaan untuk enggan melakukan pengungkapan yang lebih luas seperti pengungkapan *sustainability report*. Namun kehadiran anggota dewan komisaris pada suatu perusahaan mampu mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan *sustainability report*.

#### **2.4.13 Pengaruh Dewan Direksi dalam Memediasi Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report***

Semakin besar skala perusahaan maka semakin banyak pula jumlah anggota dewan direksi yang dimiliki oleh perusahaan. Dewan direksi merupakan organ perusahaan yang bertugas untuk memastikan kelangsungan jangka panjang dari perusahaan dan memberikan pengawasan dari manajemen. Kinerja dewan direksi yang baik akan mewujudkan *good corporate goevrnancei* bagi perusahaan. Banyak atau sedikitnya jumlah dewan direksi memiliki pengaruh terhadap kualitas pengungkapan *sustainability report*.

Menurut (Nasir, et. all., 2014) yang melakukan penelitian dengan hasil bahwa Dewan Direksi tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Sustainability Report*. Banyak sedikitnya jumlah anggota Dewan Direksi dalam perusahaan, tidak akan

mempengaruhi suatu perusahaan dalam melakukan pengungkapan *sustainability report*. Pihak perusahaan lebih menentukan kepentingan pemegang saham daripada tujuan perusahaan yang berdampak pada tidak maksimalnya pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan. Perusahaan yang besar akan cenderung memiliki jumlah anggota dewan direksi yang banyak mampu mendorong perusahaan untuk melakukan praktik pengungkapan *sustainability report*.

#### **2.4.14 Pengaruh Dewan Direksi dalam Memediasi Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report***

Tinggi rendahnya tingkat profitabilitas dalam suatu perusahaan akan mempengaruhi pengungkapan *sustainability report*. Perusahaan yang besar biasanya diimbangi dengan tingkat profitabilitas yang tinggi pula. Hal ini juga akan berdampak pada jumlah anggota dewan direksi yang banyak untuk menjadi pendukung dalam keberlangsungan jangka panjang perusahaan. Tingkat profitabilitas yang tinggi pada suatu perusahaan dapat di dorong dengan adanya jumlah anggota dewan direksi untuk melakukan pengungkapan laporan berkelanjutan (*sustainability report*)

#### **2.4.15 Pengaruh Pengaruh Dewan Direksi dalam Memediasi Pengaruh Umur Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report***

Lamanya perusahaan berdiri akan mempengaruhi jumlah anggota dewan direksi yang dimiliki oleh perusahaan. Hal ini juga akan berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan *sustainability report*. Jumlah anggota dewan direksi pada

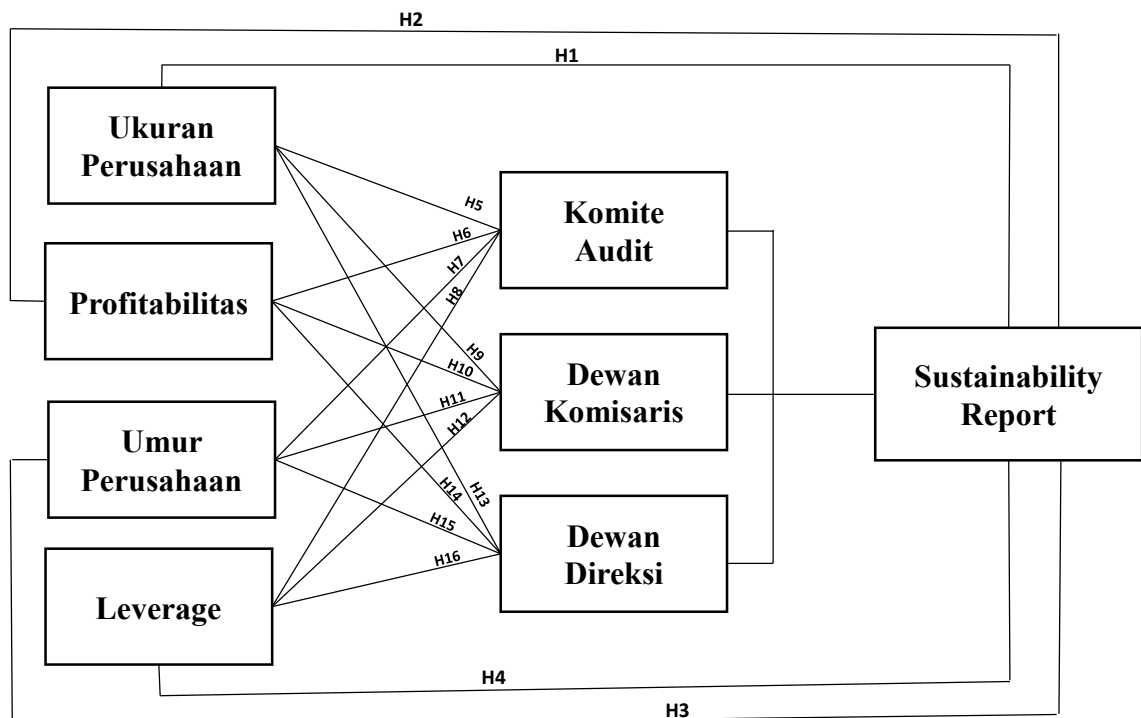
perusahaan yang sudah berdiri lama cenderung mampu untuk mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan *sustainability report*.

#### **2.4.16 Pengaruh Dewan Direksi dalam Memediasi Pengaruh *Leverage* Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report***

Tingkat *leverage* yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan mempengaruhi kualitas pengungkapan laporan berkelanjutan (*sustainability report*). Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi akan cenderung untuk enggan melakukan pengungkapan laporan berkelanjutan (*sustainability report*). Begitu pula sebaliknya, perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang rendah akan lebih ada kemungkinan untuk melakukan praktik pengungkapan *sustainability report*. Tinggi rendahnya tingkat *leverage* yang dimiliki oleh suatu perusahaan bergantung pada skala perusahaan. Hal ini juga berpengaruh pada jumlah anggota dewan direksi yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Jumlah anggota dewan komisaris yang banyak dapat mendorong perusahaan dalam melakukan praktik pengungkapan laporan berkelanjutan (*sustainability report*).

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini bermaksud mengkaji pengaruh langsung dan tidak langsung dari ukuran perusahaan, profitabilitas, umur perusahaan, dan *leverage* terhadap pengungkapan *sustainability report* dengan dimediasi oleh komite audit, dewan komisaris, dan dewan direksi.





**Gambar 2. 1 Model Kerangka Penelitian**

Sumber: penulis (2020)

## 2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir yang disajikan pada 2.1, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H1 = Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*

H2 = Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*

H3 = Umur perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*

H4 = *Leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*

H5= Komite audit dapat memediasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report*

H6 = Komite audit dapat memediasi hubungan pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan *sustainability report*

H7 = Komite audit dapat memediasi hubungan pengaruh umur perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report*

H8 = Komite audit dapat memediasi hubungan pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan *sustainability report*

H9 = Dewan komisaris dapat memediasi hubungan pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report*

H10 = Dewan komisaris dapat memediasi hubungan pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan *sustainability report*

H11 = Dewan komisaris dapat memediasi hubungan pengaruh umur perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report*

H12 = Dewan komisaris dapat memediasi hubungan pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan *sustainability report*

H13 = Dewan direksi dapat memediasi hubungan pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report*

H14 = Dewan direksi dapat memediasi hubungan pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan *sustainability report*

H15 = Dewan direksi dapat memediasi hubungan pengaruh umur perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report*

H16 = Dewan direksi dapat memediasi hubungan pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan *sustainability report*

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, umur perusahaan, dan *leverage* terhadap pengungkapan *sustainability report* dan *good corporate governance* sebagai variabel intervening, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

- 1) Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.
- 2) Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.
- 3) Umur perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report*.
- 4) *Leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.
- 5) Komite audit dapat memediasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report*.
- 6) Komite audit dapat memediasi pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan *sustainability report*.
- 7) Komite audit tidak dapat memediasi pengaruh umur perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report*.
- 8) Komite audit dapat memediasi pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan *sustainability report*.

- 9) Dewan komisaris dapat memediasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report*.
- 10) Dewan komisaris tidak dapat memediasi pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan *sustainability report*.
- 11) Dewan komisaris dapat memediasi pengaruh umur perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report*.
- 12) Dewan komisaris dapat memediasi pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan *sustainability report*.
- 13) Dewan direksi tidak dapat memediasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report*.
- 14) Dewan direksi tidak dapat memediasi pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan *sustainability report*.
- 15) Dewan direksi tidak dapat memediasi pengaruh umur perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report*.
- 16) Dewan direksi tidak dapat memediasi pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan *sustainability report*.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka saran yang dapat peneliti berikan untuk penelitian selanjutnya, yaitu :

1. Peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan periode observasi yang lebih luas.

2. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan proksi lain untuk variabel-variabel yang tidak dapat diterima untuk mengetahui pengaruh variabel lain terhadap kualitas pengungkapan *sustainability report*.
3. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan variabel lain atau menambah proksi *Good Corporate Governance* sebagai variabel intervening.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adistira Sri Aulia, D. S. (2013). Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Praktek Pengungkapan Sustainability Reporting Dalam Laporan Tahunan Perusahaan Publik di Indonesia. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 3(1), 403–414.
- Agustina, U., O. R. (2016). The Influence of Corporate Governance and Company Characteristics to the disclosure of Corporate Social Responsibility (Empirical Study in the Mining Companies that Publish Sustainability Report). *Simposiun Nasional Akuntansi XIX Lampung*, 1–22.
- Al-shubiri, F. N. (2012). Debt Ratio Analysis and Firm Investment : Evidence from Jordan. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 2(1), 21–26.
- Anggiyani, S.W., H. Y. (2016). Determinan Pengungkapan Sustainability Report Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Accounting Analysis Journal*, 5(2), 1–10. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/aaj>
- Aniktia, R., M. K. (2015). Pengaruh Mekaniseme Good Corporate Governance Dan Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Accounting Analysis Journal*, 4(3), 1–10. <https://doi.org/10.15294/aaj.v4i3.8303>
- Bhatia, A., & Tuli, S. (2017). Corporate attributes affecting sustainability reporting: an Indian perspective. *International Journal of Law and Management*, 59(3), 322–340. <https://doi.org/10.1108/IJLMA-11-2015-0057>

- Freeman, R. E., Harrison, J. S., Wicks, A. C., Parmar, B. L., & Colle, S. de. (2010). *Stakeholder Treory: The State of the Art*. Cambridge University Press.
- Friedman, A. L., & Miles, S. (2006). *Stakeholders: Theory and Practice* (1st Editio). Oxford University Press.
- Friedman, M. (2002). *Capitalism and Freedom: 40th Anniversary edition with a new Preface by the Author*. The University of Chicago Press.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program IBM SPSS 25* (X1 ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hasanah, N., Syam, D., & Jati, A. W. (2017). Pengaruh Corporate Governance terhadap Pengungkapan Sustainability Report pada Perusahaan di Indonesia. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 5(1), 711–720.
- Idah. (2013). Corporate Governance Dan Karakteristik Perusahaan Dalam Pengungkapan Sustainability Report. *Accounting Analysis Journal*, 2(3), 314–322. <https://doi.org/10.15294/aaj.v2i3.2530>
- Karaman, A. S., Kilic, M., & Uyar, A. (2018). Sustainability reporting in the aviation industry: worldwide evidence. In *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal* (Vol. 9, Issue 4). <https://doi.org/10.1108/SAMPJ-12-2017-0150>
- Khafid, M., et. all. (2018). The Role of Corporate Governance in Moderating The Influence of Company Growth and Size on Corporate Social Responsibility Disclosure. *KnE Social Science*, 3(10), 27.



<https://doi.org/10.18502/kss.v3i10.3116>

khafid muhammad, et. all. (2019). *Sustainability Report Tinjauan Teoritis dan Riset*.

Nasional, K., & Governance, K. (2008). *GOOD PUBLIC GOVERNANCE INDONESIA* (pp. 1–50).

Nasir, A., Ilham, Elfi., Utara, V. I. (2014). Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Sustainability Report Pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar. *Jurnal Ekonomi*, 22(1), 1–18.

Pratama, A., & Yulianto, A. (2015). Faktor Keuangan Dan Corporate Governance Sebagai Penentu Pengungkapan Sustainability Report. *Accounting Analysis Journal*, 4(2), 1–10.

Putri, M., & Sari, Y. (2013). *PENGARUH KINERJA KEUANGAN , UKURAN PERUSAHAAN DAN CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP PENGUNGKAPAN SUSTAINABILITY REPORT*. 2(2011), 1–10.

Putri Wulanda, R. . (2017). *PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN DAN CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP PUBLIKASI SUSTAINABILITY REPORT*. *JOM Fekom*, 4(1).

Saputro, D. A., Fachrurrozie, & Agustina, L. (2013). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report Perusahaan Di Bursa Efek Indonesia. *Accounting Analysis Journal*, 2(4), 480–488. [https://doi.org/ISSN:2252 - 6765](https://doi.org/ISSN:2252-6765)

Soelistyoningrum, et. al. (2011). Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan: Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Semarang*.

Suryono, H., & Prastiwi, A. (2011). PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN DAN CORPORATE GOVERNANCE(CG) TERHADAP PRAKTIK PENGUNGKAPAN SUSTAINABILITY REPORT (SR) ( Studi Pada Perusahaan – Perusahaan yang Listed (Go-Public) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2007 - 2009 ). *Simposium Nasional Akuntansi XIV Aceh 2011*, 21–22